



MILIK PERPUSTAKAAN	UNIVERSITAS NEGERI PADANG
DITERIMA TGL.	31-12-02
SUMBER/HARGA	hld
KOLEKSI	KI
NO. INVENTARIS	490/K/2002-k2(2)
KLASIFIKASI	499.221 Man-k

Laporan Penelitian

[Handwritten signature]

KESANTUNAN BERBAHASA DALAM INTERAKSI KAUM PRIA DAN WANITA:
Studi Kesantunan Berbahasa Minangkabau dalam Tindak Tutur Memerintah
pada Interaksi Suami dan Istri

PERPUSTAKAAN UNIV. NEGERI PADANG
TELAH TERDAFTAR

JUDUL : _____

PENGARANG : _____

oleh:

Ngusman Abdul Manaf

Abdurrahman

Amril Amin

JENIS : _____

NO. UR. : _____

JANGGALA DAN PERBUARANLAH KOLEKSI

INI DENGAN BAPALAH

SUATU SAAT ANAK DAN CUCU ANLA
 SANGAT MEMBUTUKANNYA

JUAR, M. Pd

DIBIYAI PROYEK PENGKAJIAN DAN PENELITIAN ILMU PENGETAHUAN TERAPAN
 DENGAN SURAT PERJANJIAN PELAKSANAAN PENELITIAN
 NOMOR: 006/LIT/BPPK-SDM IV/2002
 DIREKTORAT PEMBINAAN PENELITIAN DAN PENGABDIAN PADA MASYARAKAT
 DIREKTORAT JENDRAL PENDIDIKAN TINGGI
 DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

FAKULTAS BAHASA SASTRA DAN SENI
 UNIVERSITAS NEGERI PADANG
 DESEMBER 2002

MILIK PERPUSTAKAAN
 UNIV. NEGERI PADANG

KESANTUNAN BERBAHASA DALAM INTERAKSI KAUM PRIA DAN WANITA:
Studi Kesantunan Berbahasa Minangkabau dalam Tindak Tutur Memerintah
pada Interaksi Suami dan Isteri

Personalia Peneliti:

Ketua: Drs. Ngusman Abdul Manaf, M. Hum.
Anggota: 1. Drs. Abdurrahman, M. Pd.
2. Drs. Amril Amir

LEMBAR IDENTITAS PENELITIAN DAN PENGESAHAN

1. a. Judul Penelitian: KESANTUNAN BERBAHASA DALAM INTERAKSI KAUM WANITA DAN PRIA: Studi Kesantunan Berbahasa Minangkabau dalam Tindakan Tutur Memerintah pada Interaksi Suami dan Isteri
b. Macam Penelitian: Dasar
c. Kategori: : 1
2. Ketua Peneliti
a. Nama Lengkap dan Gelar: Drs. Ngusman Abdul Manaf, M. Hum.
b. Jenis Kelamin : Laki-laki
c. Pangkat/Gol./NIP : Penata Tingkat I, III/c, 132012956
d. Jabatan Fungsional : Lektor
e. Fakultas/Jurusan : Bahasa Sastra dan Seni/ Bahasa dan Sastra Indonesia
f. Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Padang
g. Bidang Ilmu yang diteliti : Sastra/ Filsafat
3. Jumlah Tim Peneliti : 3 orang
4. Lokasi Penelitian : Kota Padang dan Sekitarnya
5. Bila Penelitian ini merupakan peningkatan kerja sama kelembagaan sebutkan:
a. Nama Instansi, : -
b. Alamat : -
6. Jangka Waktu Penelitian : 10 bulan (mulai bulan maret 2002 s.d. Desember 2002)
7. Biaya Penelitian : Rp 6.000.000,- (enam juta rupiah)

Mengstafin
Dekan Fakultas Bahasa Sastra dan Seni
Universitas Negeri Padang,
Prof. Drs. M. Atar Semi
NIP 130280101

Menyetujui,
Ketua Lembaga Penelitian
Prof. Dr. Agus Irianto
NIP 130879791

Padang, 28 Desember 2002
Ketua Tim Peneliti,

Drs. Ngusman Abdul Manaf, M. Hum.
NIP 132012956

RINGKASAN

KESANTUNAN BERBAHASA DALAM INTERAKSI KAUM PRIA DAN WANITA:

Studi Kesantunan Berbahasa Minangkabau dalam Tindak Tutur Memerintah pada

Interaksi Suami dan Isteri

(Ngusman Abdul Manaf, Abdurrahman, dan Amril Amir; Universitas Negeri Padang; 2002)

Masalah penelitian ini adalah bagaimana strategi kesantunan berbahasa Minangkabau kaum pria dan wanita dalam tindak tutur memerintah di antara suami isteri. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menjelaskan perilaku kesantunan berbahasa kaum pria dan wanita dalam interaksi antara suami dan isteri dan implikasinya terhadap kesaetaraan gender. Subjek penelitian ini adalah suami dan isteri penutur asli bahasa Minangkabau yang berdomisili di Padang. Data penelitian ini adalah tuturan bahasa Minangkabau dalam tindak tutur memerintah dalam interaksi antara suami dan isteri. Data penelitian ini dikumpulkan dengan kuesioner survei anonim. Data penelitian dianalisis secara kualitatif yang dilengkapi dengan statististik. Masalah penelitian ini dipahami dengan teori pragmatik.

Berdasarkan data dan analisis data dalam penelitian ini, disimpulkan berikut ini. Hampir semua informan (88,66% dari 97 informan) menilai bahwa suami sangat perlu menggunakan kesantunan berbahasa ketika memerintah isterinya dan hampir semua informan (92, 47% dari 93 informan) juga menilai bahwa isteri sangat perlu menggunakan kesantunan berbahasa ketika memerintah suaminya sehingga menyumpah dan bercarut **sangat tidak wajar** dilakukan oleh suami atau isteri dalam tindak tutur tersebut. Menyumpah dan bercarut merupakan perilaku berbahasa yang tidak santun yang dapat merusak citra diri orang yang disumpahi dan dicaruti.

Informan baik dari kelompok isteri maupun kelompok suami membentuk kesantunan tindak tutur memerintah dalam komunikasi antara suami dan isteri dengan empat cara, yaitu (1) menggunakan kata sapaan, (2) menggunakan ungkapan penghalus, (3) menggunakan basa-basi, dan (4) perintah samar-samar atau perintah secara tidak langsung. Perbedaan perilaku kesantunan berbahasa antara kelompok informan suami dan isteri dalam tindak tutur memerintah dalam interaksi suami dengan isteri adalah sebagai berikut: (1) informan dari kelompok isteri **hampir selalu** (98,19% dari 276 tuturan)

menggunakan kata sapaan ketika memerintah suaminya. Sebaliknya, informan dari kelompok suami **jarang** (29,2% dari 185 tuturan) menggunakan kata sapaan untuk memerintah isterinya. Isteri hampir selalu menggunakan kata sapaan karena isteri yang menyapa suaminya dengan nama suaminya saja (tidak disertai dengan kata sapaan) dianggap tidak sopan atau tidak beradat. Sebaliknya, suami yang menyapa isterinya dengan nama isterinya saja (tanpa disertai sapaan kekerabatan) tetap dianggap sopan atau tetap dianggap beradat; (2) informan dari kelompok isteri **sering** (64,5% dari 276 tuturan) menggunakan ungkapan penghalus ketika memerintah suaminya, sedangkan informan dari kelompok suami hanya **kadang-kadang** (58,38% dari 185 tuturan) menggunakan ungkapan penghalus itu untuk memerintah isterinya.

Keharusan isteri menggunakan kata sapaan, kekerabatan atau adat ketika menyapa suaminya dan sanksi sebagai perilaku tidak sopan bagi isteri yang melanggarnya dan tidak adanya keharusan bagi suami menggunakan sapaan kekerabatan untuk menyapa isterinya dan tidak adanya sanksi sebagai perilaku tidak sopan atau tidak beradat bagi suami yang tidak menggunakan kata sapaan itu mencerminkan bahwa wanita diberi beban tanggung jawab moral yang lebih berat dan sanksi sosial yang lebih berat dari daripada laki-laki. Penggunaan kata sapaan kekerabatan *uda* atau *da* 'kakak', *abang* atau *hang* oleh isteri ketika menyapa suaminya menunjukkan suami dianggap lebih senior daripada isteri. Penggunaan kata sapaan kekerabatan *adiak* atau *diak*, *adinda* atau *dinda*, *upik* atau *pik* menunjukkan suami merasa lebih senior daripada isterinya. Penggunaan kata sapaan yang menempatkan suami secara otomatis lebih senior dari isterinya juga menunjukkan dominasi pria terhadap wanita. Penggunaan ungkapan penghalus yang lebih besar oleh informan kelompok isteri daripada informan dari kelompok suami menunjukkan usaha isteri sebagai pihak yunior (pihak yang dikuasai), hanya layak memohon, meminta, memberikan alasan, memberikan saran, memberikan penghormatan dan sedikitnya informan dari kelompok suami menggunakan ungkapan penghalus menunjukkan suami sebagai senior (sebagai pihak yang menguasai isterinya) yang layak menentukan kebijakan (baca memerintah). Gejala penggunaan kata sapaan dan ungkapan penghalus dalam tindak tutur memerintah di antara suami isteri ini mencerminkan dominasi pria terhadap wanita yang mengarah kepada ketidakadilan gender.

Summary

(LANGUAGE POLITENESS IN INTERACTION BETWEEN HUSBAND AND WIFE: study of Language Politeness in Directive Speech Act of Husband-Wife Interaction; Ngusman Abdul Manaf, Abdurrahman, and Amril Amir; Padang State University; 2002)

The main problem of this research is how the strategy of Minangkabau language politeness among man and woman in directive speech act between husband and wife. The aims of these research are to describe and to explain directive speech act language politeness of men and woman in interaction between husband and wife and its implication to the gender equivalent. The subject of these research are husband and wife of Minangkau native speaker who live in Padang. The data of these research are the utterances of husband and wife in the interaction between husband and wife. The data of these research are collected by anonym survey questionnaire. The data research are analyzed qualitatively that completed by statistic. The research problems are understood by the pragmatics theory.

Based on the data and analyzed of this research can be concluded as follows: almost the informants evaluate that husband (88,66 from 97 informants) and wife (92,44% from 93 informants) need to use language politeness in directive speech act between husband and wife. The informants either from husband or wife create politeness in directive speech act in communication between husband and wife through four ways. They are (1) using term address, (2) using mild expression, (3) using courtesy, and (4) off record or indirect command.

The differences of language politeness among informant group of wife's and husbands group in directive speech act of husband-wife interaction are (1) informants from wife's group **almost always** (98,19% from 276 utterances) using term address giving command to their husband. In contrast, informant of husbands group **seldom** (29,2% from 185 utterances) using tem address to command their wife; (2) informant of wife's group **often** (64,5% from 276 utterances) using mild expression to command his husband, while informants from husbands group **sometimes** (58,38% from 185 utterances) using mild expression to command their wife's. Wife's almost always use term address because wife who calls her husband by his name (without term address) is

considered impolite or uncustomary. Contrast, husband who calls his wife's name (without family term address) remained polite and customary.

The obligation of wife to use family term address when calling their husband and it's punishment when they are not use them and there are not obligatory of husband too use family term address to call his wife reflect than women is given heavier moral responsible and social punishment than man. The using of family term address *uda* or *da*, *kaka* or *kakak*, *abang* or *bang* 'term address to older brother' by wife when calling her husband show that husband has considered more senior than wife. The using of family term address *adiak* or *diak*, *adinda* or *dinda* 'term address to little sister' reflect that wife is more junior than his husband. The using of family term address automatically state the husband more senior than his wife also reflect that man dominate the women. The use of mild expression more by the wife than the husband reflect that wife effort as junior (being authorized), just proper to hope, ask, give argumentation, give suggestion, and give respect. The little bit informant from husband group using mild expression reflect that husband as senior (authorize his wife) is proper to make the command . The phenomena of using of term address and mild expression in directive speech act between husband and wife reflect the domination of man to women that pointed to the gender unjustness.

KATA PENGANTAR

Kegiatan penelitian mendukung pengembangan ilmu serta terapannya. Dalam hal ini, Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang berusaha mendorong dosen untuk melakukan penelitian sebagai bagian integral dari kegiatan mengajarnya, baik yang secara langsung dibiayai oleh dana Universitas Negeri Padang maupun dana dari sumber lain yang relevan atau bekerja sama dengan instansi terkait.

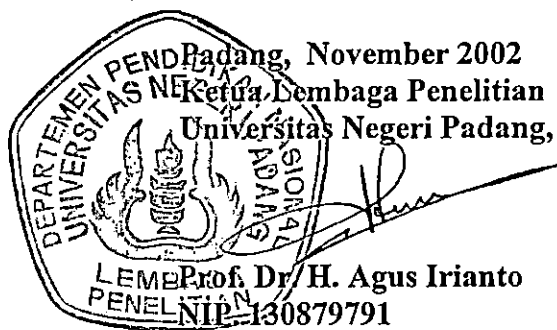
Sehubungan dengan itu, Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang bekerjasama dengan Proyek Pengkajian dan Penelitian Ilmu Pengetahuan Terapan, Direktorat Pembinaan Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat, Ditjen Dikti Depdiknas dengan surat perjanjian kontrak No.006/LIT/BPPK-SDM/IV /2002 tanggal 9 April 2002 untuk melakukan penelitian ilmu pengetahuan terapan dengan judul *Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Kaum Pria dan Wanita: Studi Kesantunan Berbahasa Minangkabau dalam Tindak Tutur Memerintah pada Interaksi Suami dan Isteri*.

Kami menyambut gembira usaha yang dilakukan peneliti untuk menjawab berbagai permasalahan pembangunan, khususnya yang berkaitan dengan permasalahan penelitian tersebut di atas. Dengan selesainya penelitian ini, maka Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang telah dapat memberikan informasi yang dapat dipakai sebagai bagian upaya penting dan kompleks dalam peningkatan mutu pendidikan pada umumnya. Di samping itu, hasil penelitian ini juga diharapkan sebagai bahan masukan bagi instansi terkait dalam rangka penyusunan kebijakan pengelolaan program peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia.

Pada kesempatan ini kami ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu pelaksanaan penelitian ini. Secara khusus, kami sampaikan terima kasih kepada Pimpinan Proyek Pengkajian dan Penelitian Ilmu Pengetahuan Terapan, Direktorat Pembinaan Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat, Ditjen Dikti Depdiknas yang telah memberikan dana untuk pelaksanaan penelitian ini. Kami yakin tanpa dedikasi dan kerjasama yang terjalin selama ini, penelitian ini tidak dapat diselesaikan sebagaimana yang diharapkan. Semoga kerjasama yang baik ini dapat dilanjutkan untuk masa yang akan datang.

Terima kasih.

Padang, November 2002
Ketua Lembaga Penelitian
Universitas Negeri Padang,
Prof. Dr/H. Agus Irianto
NIP. 130879791



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
RINGKASAN	iii
SUMMARY	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Asumsi Penelitian	5
1.4 Definisi Operasional	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Landasan Teori	7
2.2 Penelitian Terdahulu yang Terkait	12
BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	15
3.1 Tujuan Penelitian	15
3.2 Manfaat Penelitian	15
BAB IV METODE PENELITIAN	17
4.1 Subjek Penelitian dan Informan	17
4.2 Teknik Pengumpulan Data dan Alat Pengumpul Data	18
4.3 Pengujian Validitas Instrumen Penelitian	21
4.4 Teknik Analisis Data	22

BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	24
5.1 Temuan Penelitian.....	24
5.1.1 Pandangan Pentingnya Penggunaan Kesantunan Berbahasa dalam Tindak Tutur memerintah di antara Suami dan Isteri	24
5.1.2 Strategi Kesantunan Berbahasa dalam Tindak Tutur Memerintah dalam Interaksi antara Suami dan Isteri	25
5.1.2.1 Strategi Kesantunan Berbahasa dari Kelompok Suami	26
5.1.2.1.1 Penggunaan Kata Sapaan	26
5.1.2.1.2 Penggunaan Ungkapan Penghalus	29
5.1.2.1.3 Penggunaan Basa-Basi	31
5.1.2.1.3.1 Rumusan Saran	32
5.1.2.1.3.2 Rumusan Pertanyaan	32
5.1.2.1.3.3 Permintaan Bersyarat.....	33
5.1.2.1.3.4 Memberikan Pujian, Simpati, atau Keuntungan	33
5.1.2.1.3.5 Penyertaan Alasan	33
5.1.2.1.3.6 Pernyataan Saling Membantu	34
5.1.2.1.3.7 Menyatakan Kesepakatan	35
5.1.2.1.3.8 Sambil Bergurau	35
5.1.2.1.3.9 Upaya Tidak Memberatkan	36
5.1.2.1.3.10 Meninggikan Kedudukan Petutur	37
5.1.2.1.3.11 Melibatkan Penutur dan Petutur dalam Satu Kegiatan	38
5.1.2.1.4 Pernyataan Samar-Samar	38
5.1.2.1.4.1 Penggunaan Asosiasi	39
5.1.2.1.4.2 Isyarat Kuat	39
5.1.2.2 Strategi Kesantunan Berbahasa dari Kelompok Isteri	40
5.1.2.2.1 Penggunaan Kata Sapaan	41
5.1.2.2.2 Penggunaan Ungkapan Penghalus	44
5.1.2.2.3 Penggunaan Basa-Basi	47
5.1.2.2.3.1 Rumusan Saran	47
5.1.2.2.3.2 Rumusan Pertanyaan	48

5.1.2.2.3.3	Permintaan Bersyarat	48
5.1.2.1.3.4	Memberikan Pujian, Simpati, atau Keuntungan	49
5.1.2.2.3.5	Penyertaan Alasan	49
5.1.2.2.3.6	Pernyataan Saling Membantu	50
5.1.2.2.3.7	Menyatakan Kesepakatan	51
5.1.2.2.3.8	Sambil Bergurau	51
5.1.2.2.3.9	Upaya Tidak Memberatkan	52
5.1.2.1.3.10	Meninggikan Kedudukan Petutur	52
5.1.2.1.3.11	Melibatkan Penutur dan Petutur dalam Satu Kegiatan	53
5.1.2.2.4	Pernyataan Samar-Samar	54
5.1.2.2.4.1	Penggunaan Pernyataan Tidak Lengkap	54
5.1.2.1.4.2	Isyarat Kuat	55
5.1.2.2.4.3	Isyarat Halus	56
5.1.3	Perbandingan Perilaku Kesantunan Berbahasa Kaum Pria dan Wanita	56
5.2	Pembahasan	58
5.1.3.1	Pandangan Suami dan Isteri tentang Pentingnya Penggunaan Kesantunan Berbahasa dalam Tindak Tutur Memerintah	58
5.1.3.2	Penggunaan Kata Sapaan	59
5.1.3.2	Penggunaan Ungkapan Penghalus	60
5.1.3.3	Penggunaan Basa-Basi	60
5.1.3.4	Perintah Samar-Samar atau Perintah Tidak Langsung	61
5.1.3.5	Perbedaan Perilaku Kesantunan Tindak Tutur Memerintah Suami dan Isteri	61
BAB V SIMPULAN DAN SARAN		62
5.1	Simpulan	63
5.2	Saran	67
DAFTAR PUSTAKA		69
LAMPIRAN		70-96

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Tabulasi Penggunaan Kata Sapaan dan Ungkapan Penghalus, serta Penilaian terhadap Perilaku Menyumpah dan Bercarut dalam Tindak Tutur Memerintah antara Suami dan Isteri dari data Informan Kelompok Isteri	70
Lampiran 2: Tabulasi Penggunaan Kata Sapaan dan Ungkapan Penghalus, serta Penilaian terhadap Perilaku Menyumpah dan Bercarut dalam Tindak Tutur Memerintah antara Suami dan Isteri dari data Informan Kelompok Suami	76
Lampiran 3: Tabulasi Strategi Pengungkapan Maksud dalam Tindak Tutur Memerintah Isteri terhadap Suami dalam Bahasa Minangkabau	81
Lampiran 4: Strategi Pengungkapan Maksud dalam Tindak Tutur Memerintah Suami terhadap Isteri dalam Bahasa Minangkabau	87
Lampiran 5: Kuesioner Survei untuk Informan Kelompok Isteri.	91
Lampiran 6: Kuesioner Survei untuk Informan Kelompok Suami	93
Lampiran 7: Biodata Peneliti	95

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Penelitian ini merupakan lanjutan penelitian yang kami lakukan sebelumnya (1999). Dari penelitian itu, kami dapat mendeskripsikan dan menjelaskan kesantunan berbahasa Indonesia kaum wanita yang berlatar belakang bahasa Minangkabau dalam tindak tutur memrintah, tetapi kami belum dapat mendeskripsikan kesantunan berbahasa Minangkabau kaum wanita itu karena penelitian itu difokuskan dalam bahasa Indonesia. Lebih jauh lagi, penelitian itu juga belum mampu mengungkapkan perilaku kesantunan berbahasa kaum pria terhadap kaum wanita. Apakah ada kesetaraan gender atau tidak di antara kaum wanita dan kaum pria dalam ekspresi bahasa juga belum dapat kami deskripsikan dan jelaskan dalam penelitian pertama itu.

Masalah kesantunan berbahasa Minangkabau kaum wanita dan kaum pria yang berlatar belakang bahasa Minangkabau antara lain dapat dilihat dalam kasus penggunaan kata sapaan berikut ini. Seorang suami boleh menyapa istrinya dengan menyebut namanya saja, misalnya, "*Nur, maa nasi awak?*" 'Nur, mana nasi saya ?' Ujaran itu tetap dianggap santun dan orangnya tetap dianggap sopan. Apabila seorang isteri menyapa suaminya dengan menyebut namanya saja, isteri itu dianggap tidak tahu sopan santun atau tidak beradat. Seorang isteri kalau menyapa suaminya, minimal harus menggunakan kata sapaan khusus yang

sifatnya meninggikan suaminya, *uda* atau *da* 'kakak' seperti dalam ujaran ini, "Da, ('Zal) nasi awak ala siap" 'Kak ('Zal) nasi kita sudah masak' atau menyatakan gelar suaminya itu, misalnya, "Sutan, kopi awak ala siap. Jagolah. 'Sultan, kopi kita sudah dihidang. Bangunlah." Dari kasus itu terlihat ada perbedaan norma kesantunan berbahasa antara kaum wanita dan kaum pria. Lebih jauh lagi, ada isyarat bahwa terdapat ketidaksetaraan perilaku santun berbahasa antara kaum pria dan kaum wanita. Sejauh mana ketidaksetaraan itu terjadi dalam perilaku berbahasa perlu dilacak lebih lanjut. Dengan penelitian ini diharapkan dapat menggugah kesadaran masyarakat ke arah berbudaya yang adab dan berkeadilan di antara kaum pria dan wanita.

Crystal (1991: 46—47) menjelaskan bahwa ragam bahasa kaum wanita itu tidak persis sama dengan ragam bahasa kaum pria. Perbedaan itu antara lain terletak pada unsur struktur kalimat, pilihan kata, pelafalan, dan kesantunan.

Berdasarkan kondisi di atas, ada isyarat bahwa penelitian perilaku kesantunan berbahasa Minangkabau kaum pria terhadap kaum wanita dan sebaliknya, khususnya dalam interaksi suami isteri dalam keluarga perlu dilakukan. Perilaku kesantunan berbahasa kaum pria terhadap kaum wanita dan sebaliknya yang jarang diteliti adalah yang berkaitan dengan pragmatik juga diungkapkan oleh Soemarmo (1988: 157—222) dan Gunarwan (1994: 37—58). Penelitian pragmatik itu lebih sulit lagi ditemukan apabila dikhususkan pada kesantunan berbahasa.

Di samping itu, bahasa yang hanya diperhatikan ketepatan tata bahasanya saja, ternyata gagal sebagai alat komunikasi yang baik. Kegagalan itu dapat dilihat dalam kasus berikut ini.

Pelayat : *Kami datang ke sini untuk ikut berbela sungkawa karena mampusnya bapakmu.*

Tuan Rumah: *Saya sedang berduka, Pak. Tolong, jangan di pancing kemarahan saya.*

Kalimat yang diungkapkan oleh pelayat itu tepat secara tata bahasa, tetapi tidak tepat unsur kesantunan berbahasanya. Kata *mampus* itu hanya cocok untuk binatang bernyawa yang jahat atau orang yang jahat seperti binatang itu. Kata *mampus* yang digunakan dalam konteks peristiwa melayat tidak tepat atau tidak santun karena mengandung unsur pelecehan pada martabat orang yang meninggal itu. Pelecehan itu menyakiti perasaan ahli warisnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan kondisi di atas, penelitian kesantunan berbahasa khususnya tindak tutur memerintah memang perlu dilakukan. Tindak tutur memerintah dijadikan objek penelitian ini karena tindak tutur itu sangat potensial menimbulkan konflik antara penutur dan petutur (orang yang diajak bicara).

Keluarga merupakan tempat yang paling tinggi frekuensinya dan intensif untuk komunikasi antara anggota keluarga dalam bahasa daerah (Minangkabau). Di samping itu, penelitian ini juga difokuskan pada interaksi suami dan isteri di dalam keluarga. Dasar pemfokusan itu adalah suami dan isteri merupakan pengendali keluarga yang harus selalu berinteraksi dalam menjalankan bahtera rumah tangga dan dalam perannya itu, mereka terus menjalin komunikasi.

Bahasa Minangkabau dijadikan objek penelitian ini karena bahasa Minangkabau sebagai bahasa daerah umumnya mempunyai kode bahasa yang

sudah mapan. Di samping itu, bahasa Minangkabau adalah bahasa yang dihasilkan oleh etnis yang menganut sistem kekerabatan matrilineal yang tentu saja dari segi kultur berbeda dengan etnis lain di Indonesia. Kekhasan sistem budaya itu secara teoretis berpengaruh terhadap kesantunan berbahasanya.

Bahasa Minangkabau sebagai alat komunikasi bisa membuat komunikasi itu berjalan lancar dan menyenangkan. Sebaliknya, bahasa Minangkabau juga bisa membuat komunikasi macet dan menjengkelkan karena ketidaktepatan penggunaan bahasa itu. Salah satu faktor yang dapat memperlancar dan menyenangkan komunikasi adalah kesantunan berbahasa yang digunakan dalam proses komunikasi itu. Dengan meminjam istilah Gunarwan (1999), orang berbicara itu 'tidak asal buka mulut' saja, tetapi orang itu perlu memilih strategi tertentu agar gagasan orang itu sampai kepada petutur secara sempurna dan tercipta perasaan yang menyenangkan, baik pada penutur maupun petutur.

Masalah utama penelitian ini adalah perilaku kesantunan berbahasa Minangkabau di kalangan kaum pria dan wanita, khususnya suami dan isteri dalam tindak tutur memerintah. Masalah utama itu dapat dirinci menjadi submasalah, yaitu pandangan kaum pria dan wanita penutur bahasa Minangkabau tentang pentingnya penggunaan kesantunan berbahasa Minangkabau dalam tindak tutur memerintah, strategi pembentukan ujaran bahasa Minangkabau yang santun di kalangan kaum pria dan wanita dalam tindak tutur memerintah, perbandingan kesantunan berbahasa Minangkabau kaum pria dan kaum wanita dalam tindak tutur memerintah, keseimbangan hak dan kewajiban berperilaku santun berbahasa di antara kaum pria dan wanita.

Berdasarkan indentifikasi masalah itu, dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut ini.

1. Bagaimana pandangan kaum pria dan wanita, khususnya suami dan isteri, penutur Bahasa Minangkabau tentang pentingnya penggunaan kesantunan berbahasa Minangkabau dalam tindak tutur memerintah?
2. Bagaimana strategi kaum pria dan wanita itu dalam membentuk tuturan untuk memerintah dalam bahasa Minangkabau yang santun?
3. Adakah perbedaan strategi kesantunan berbahasa Minangkabau antara kaum pria dan wanita?
4. Jika ada perbedaan kesantunan berbahasa di antara kaum pria dan wanita itu, di mana letak perbedaannya?
5. Adakah keseimbangan hak dan kewajiban perilaku kesantunan berbahasa antara kaum pria dan kaum wanita?

1.3 Asumsi Penelitian

Penelitian ini dilandasi oleh asumsi berikut ini. Bahasa adalah salah satu unsur budaya yang penting. Karena bahasa bagian dari budaya, bahasa dan perilaku bahasa dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya itu. Kaum pria dan wanita sebagai kelompok pendukung budaya berdasarkan jenis kelamin terikat pada norma-norma yang merupakan bentuk konkrit kebudayaan itu. Karena perilaku berbahasa kaum pria dan wanita terikat norma-norma kebudayaan, perilaku berbahasa tidak acak, tetapi bersistem. Dengan demikian, perilaku kesantunan berbahasa kaum pria dan wanita dapat dideskripsikan dan dapat dijelaskan.

1.4 Definisi Operasional

Strategi kesantunan adalah sekumpulan pertimbangan (konsep) dan cara yang dipilih oleh penutur untuk menciptakan kesantunan berbahasa dalam proses komunikasi.

Tindak tutur memerintah adalah tindak tutur yang mengandung maksud agar orang lain melakukan kegiatan sesuai dengan keinginan penutur. Oleh karena itu, tindak tutur memerintah mempunyai potensi besar untuk mengancam muka petutur (orang yang diajak bertutur). Dengan kata lain, tindak tutur memerintah sangat potensial menimbulkan konflik antara penutur dan petutur. Untuk menghindari konflik itu, digunakanlah pelindung yaitu kesantunan berbahasa.

Pria dan wanita penututur asli bahasa Minangkabau adalah pria dan wanita yang fasih berbahasa Minangkabau dan sejak kecil berdomisili di Minangkabau (tidak pernah meninggalkan Minangkabau selama sepuluh tahun secara berturut-turut).

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Penelitian ini adalah penelitian sosiopragmatik karena mengkaji penggunaan bahasa di kalangan kelompok penutur bahasa tertentu (kaum pria dan wanita penutur bahasa Minangkabau). Oleh karena itu penelitian ini memanfaatkan faktor-faktor sosial untuk menjelaskan berbagai gejala dalam tindak berbahasa. Berdasarkan definisi pragmatik oleh Levinson (1983: 5) dan Fasold (1984: 119), Gunarwan (1994: 83—84) dirumuskan pengertian pragmatik berikut ini. Pragmatik adalah bidang linguistik yang mengkaji **maksud** tuturan, bukan **arti** kalimat yang digunakan untuk mengungkapkan suatu tuturan itu. Makna kalimat dikaji dalam semantik, sedangkan maksud atau (*force*) tuturan dikaji dalam pragmatik.

Sebagai contoh, jika seorang ibu kost sebuah pondokan putri bertanya “*Jam berapa sekarang, Dik?*” kepada seorang mahasiswa laki-laki yang bertamu di pondokan itu sampai pukul sebelas malam. Mahasiswa laki-laki yang ditanya tadi menjawab dengan kikuk, “*Sebelas, Buk.*” Pertanyaan ibu kost, “*Jam berapa sekarang, Dik?*” mengandung maksud ibu kost itu menyuruh pulang secara halus mahasiswa laki-laki yang berkunjung di pondokan putri sampai larut malam. Maksud ujaran semacam itulah yang dikaji dalam pragmatik. Sebaliknya, makna kalimat yang tanpa dihubungkan dengan konteks ujarannya dikaji dalam simantik.

Makna kalimat “*Jam berapa sekarang Dik?*” secara semantis adalah ‘seseorang yang lebih tua bertanya kepada orang yang lebih muda tentang waktu saat itu’.

Kesantunan berbahasa adalah kajian yang dinaungi oleh pragmatik. Pragmatik mengkaji maksud tuturan, yaitu maksud penutur melakukan tindak tutur itu atau apa maksud penutur menuturkan itu.

Teori kesantunan yang digunakan untuk memahami masalah penelitian ini adalah teori kesantunan menurut Brown dan Levinson (1978), yang dilengkapi oleh teori kesantunan menurut Leech (1983). Teori kesantunan menurut Brown dan Levinson itu digunakan sebagai landasan teori penelitian ini karena teori kesantunan menurut Brown dan Levinson itu dapat menjelaskan strategi penutur dalam memilih jenis kesantunan tertentu untuk tuturannya. Teori kesantunan menurut Leech itu dijadikan landasan teori penelitian ini karena teori ini dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan kesantunan berbahasa dengan nilai-nilai budaya yang di dalamnya antara lain dijelaskan peringkat kesantunan berbahasa berdasarkan kriteria (1) biaya dan keuntungan, (2) skala keopsionalan, dan (3) skala ketaklangsungan. Teori kesantunan yang disebutkan di atas itu diuraikan secara berurutan sebagai berikut ini.

Teori kesantunan menurut Brown dan Levinson (1978) berlandaskan pada konsep ‘nosi muka’ (*face*). Teori itu menjelaskan bahwa setiap orang (yang rasional) mempunyai dua muka, yaitu muka positif dan muka negatif. Muka positif mengacu ke citra diri orang (yang rasional) yang berkeinginan agar yang dilakukan, yang dimiliki, nilai-nilai yang diyakininya itu diakui oleh orang lain sebagai suatu hal yang berharga, yang bernilai baik, yang menyenangkan, yang terhormat, dan lain-lain. Sebaliknya, muka negatif mengacu kepada citra diri

orang (yang rasional) yang berkeinginan agar dihargai dengan jalan orang lain membiarkan orang itu bebas melakukan tindakannya atau dengan jalan orang lain membebaskan orang itu dari keharusan melakukan sesuatu.

Menurut teori kesantunan yang dikemukakan Brown dan Levinson itu tindak ujaran atau tindak tutur dapat mengancam muka. Muka yang mengacu kepada citra diri itu harus dilindungi agar tidak jatuh atau cemar. Piranti yang dapat digunakan untuk melindungi muka dari keterancaman tindak tutur adalah kesantunan. Kesantunan yang digunakan untuk melindungi muka positif disebut kesantunan positif. Sebaliknya, Kesantunan yang digunakan untuk melindungi muka negatif adalah kesantunan negatif.

Brown dan Levinson itu merumuskan tiga indikator yang dapat digunakan untuk mengukur derajat ancaman tindak tuturan terhadap muka seseorang dalam situasi yang biasa. Tiga indikator itu adalah sebagai berikut : (1) jarak sosial antara penutur dan petutur; (2) besarnya perbedaan kekuasaan atau dominasi antara penutur dan petutur; (3) status relatif jenis tindak tuturan di dalam kebudayaan yang bersangkutan (ada atau tidaknya tindak tuturan tertentu yang mengancam muka). Berdasarkan tiga indikator itu penutur memilih strategi kesantunan. Brown dan Levinson untuk menjelaskan bahwa secara umum ada empat jenis kesantunan berbahasa, yaitu (1) pernyataan langsung tanpa basa-basi, (2) pernyataan langsung dengan (basa-basi) kesantunan positif, (3) pernyataan langsung dengan (basa-basi) kesantunan negatif, (4) perintah yang samar-samar atau perintah secara tidak langsung. Di antara empat strategi itu, tiga strategi, yaitu strategi perintah langsung dengan (basa-basi) kesantunan positif, perintah langsung dengan (basa-basi) kesantunan negatif, perintah yang samar-samar atau

perintah secara tidak langsung dapat dirinci lagi sehingga seluruh strategi kesantunan itu berjumlah 40 strategi kesantunan. Strategi kesantunan perintah langsung tanpa basa-basi tidak mempunyai substrategi. Strategi perintah langsung dengan (basa-basi) kesantunan positif mempunyai 15 substrategi, yaitu: (1) memperhatikan minat petutur (2) melebih-lebihkan minat penutur, (3) kedalaman ketertarikan kepada petutur, (4) gunakan identitas kelompok, (5) mencari kesepakatan, (6) hindari ketidaksepakatan, (7) menonjolkan kesamaan latar belakang, (8) berkelakar, (9) memperhatikan pengetahuan dan keinginan petutur, (10) menawarkan atau berjanji, (11) jadikan optimis, (12) Penutur dan petutur terlibat dalam satu aktivitas, (13) berikan alasan, (14) nyatakan kesalingan, dan (15) berikan selamat atau simpati. Strategi perintah langsung dengan (basa-basi) kesantunan negatif mempunyai 10 substrategi, yaitu (1) jadikan tidak langsung secara konvensional, (2) pertanyaan berpagar, (3) jadikan diri pesimis, (4) memperkecil paksaan, (5) berikan penghormatan, (6) minta maaf, (7) penghilangan kata ganti orang (impersona), (8) nyatakan aturan umum, (9) pembendaan, (10) pernyataan sebagai hutang budi kepada petutur. Strategi perintah samar-samar atau perintah secara tidak langsung mempunyai 15 substrategi, yaitu (1) berikan isyarat-isyarat, (2) beri petunjuk-petunjuk asosiasi, (3) memisalkan, (4) mengecilkan atau menyatakan kurang dari sebenarnya, (5) menyatakan kelancangan diri, (6) penggunaan tautologi, (7) penggunaan kotradiksi, (8) jadikan ironi, (9) gunakan metafor, (10) gunakan pertanyaan retorik, (11) jadikan samar-samar, (12) jadikan ambigu, (13) generalisasi berlebihan, (14) memindahkan pendengar, dan (15) jadikan tidak lengkap atau elipsis.

Blum-Klka (1987) menyusun sembilan tindak tutur memerintah yang mempunyai derajat kesantunan yang paling rendah sampai dengan yang mempunyai derajat kesantunan tertinggi. Sembilan tindak tutur memerintah itu adalah sebagai berikut ini.

- 1) Kalimat bermodus imperatif. (*Pindahkan kotak ini !*)
- 2) Performatif eksplisit. (*Saya minta Saudara memindahkan kotak ini.*)
- 3) Performatif berpagar. (*Saya sebenarnya mau minta Saudara memindahkan kotak ini.*)
- 4) Pernyataan keharusan. (*Saudara harus memindahkan kotak ini*)
- 5) Pernyataan keinginan. (*Saya ingin kotak ini dipindahkan.*)
- 6) Rumusan saran. (*Saya ingin kotak ini di sini, ruangan ini kelihatan sesak.*)
- 7) Persiapan pertanyaan. (*Saudara dapat memindahkan kotak ini.*)
- 8) Isyarat kuat. (*Dengan kotak ini di sini, ruangan ini kelihatan sesak.*)
- 9) Isyarat halus. (*Ruangan ini kelihatan sesak.*)

Derajat kesantunan sembilan tindak tutur itu diukur berdasarkan derajat kelangsungannya dalam hal menyampaikan maksud (menyuruh memindahkan kotak itu). Searle (1975) Mengukur derajat kelangsungan dalam hal menyampaikan maksud dengan berpatokan kepada jarak tempuh yang terdapat di dalam suatu ujaran, yaitu dari titik ilokusi (di dalam pikiran penutur). Semakin dekat atau lurus jarak tempuh suatu ujaran, semakin langsung tuturan itu. Sebaliknya, semakin jauh atau semakin melengkung jarak tempuh suatu ujaran, semakin tersamar atau semakin tidak langsung pula maksud suatu tuturan. Semakin lurus atau semakin transparan maksud suatu tuturan, tuturan itu mempunyai derajat kesantunan semakin rendah. Sebaliknya, semakin melengkung

atau semakin tersamar maksud suatu ujaran, semakin tinggi pula derajat kesantunan ujaran itu. Maksud ujaran yang paling lurus atau yang paling transparan adalah maksud ujaran yang disampaikan dengan modus imperatif. Dengan demikian, ujaran yang disampaikan dengan kalimat yang bermodus imperatif adalah ujaran yang paling rendah derajat kesantunannya. Sebaliknya, ujaran yang disampaikan dengan isyarat halus adalah ujaran yang mempunyai derajat kesantunan yang paling tinggi.

Lebih jauh lagi, Leech (1983) mengukur derajat kesantunan suatu tindak tutur berdasarkan tiga skala, yaitu (1) skala biaya-keuntungan, (2) skala keopsionalan, dan (3) skala ketaklangsungan. Tindak tutur yang penuturnya bersedia menanggung biaya yang lebih tinggi dan bersedia menerima keuntungan yang lebih rendah daripada biaya dan keuntungan pendengar adalah tindak tutur yang mempunyai derajat kesantunan yang tinggi. Ketentuan itu juga berlaku sebaliknya. Tindak tutur yang memberikan alternatif pilihan kepada pendengar adalah tindak tutur yang santun. Sebaliknya, tindak tutur yang tidak memberikan alternatif pilihan adalah tindak tutur yang tidak santun. Semakin besar tindak tutur itu memberikan alternatif pilihan kepada pendengar maka tindak tutur itu mempunyai derajat kesantunan yang tinggi.

2.2 Penelitian Terdahulu yang Terkait

Penelitian terdahulu yang berkaitan langsung dengan penelitian ini adalah penelitian yang kami lakukan (Manaf, dkk (1999)). Kami meneliti kesantunan berbahasa Indonesia kaum wanita yang berlatar belakang bahasa Minangkabau

dalam tindak tutur memerintah. Berdasarkan penelitian itu diperoleh isyarat bahwa kaum wanita penutur bahasa Indonesia yang berlatar belakang bahasa Minangkabau berpandangan bahwa kesantunan berbahasa sangat penting digunakan dalam tindak tutur memerintah. Di samping itu, ditemukan isyarat bahwa ada enam cara yang menonjol dan satu cara yang kurang menonjol dalam strategi pembentukan kesantunan berbahasa. Enam cara yang menonjol itu adalah: (1) meminta maaf, (2) penghormatan, (3) pelunakan ungkapan atau merendahkan diri, (4) meminimalkan paksaan, (5) memberikan alasan, dan (6) menggunakan ujaran tidak langsung. (7) Satu cara lagi yang kurang menonjol adalah diam.

Penelitian kami itu hanya dapat mendeskripsikan dan menjelaskan kesantunan berbahasa Indonesia kaum wanita saja dalam tindak tutur memerintah karena penelitian itu objeknya adalah bahasa Indonesia di kalangan kaum wanita saja. Deskripsi dan penjelasan tentang kesantunan berbahasa dalam bahasa yang lain (bahasa Minangkabau) dan penutur dari jenis kelamin yang lain (laki-laki) dalam tindak tutur memerintah belum dapat kami deskripsikan dan jelaskan.

Di samping itu, ada penelitian yang terkait dengan penelitian ini. Moeliono (1991) kesantunan berbahasa dalam berbahasa Indonesia. Kajian kesantunan berbahasa yang dilakukan oleh Moeliono itu tidak menggunakan pendekatan fungsional, tetapi menggunakan pendekatan formal, yaitu pendekatan yang berorientasi kepada bahan dan bentuk bahasa semata. Di dalam kajian itu dibahas struktur tata bahasa dan pilihan kata yang dinilai santun dalam ujaran.

Gunarwan (2000) meneliti tindak tutur melarang di kalangan dua kelompok etnis Indonesia. Penelitian Gunarwan itu diarahkan pada kajian etnopragmatik. Objek penelitian ini adalah tindak tutur melarang yang dilakukan

oleh etnis Jawa dan Batak. Berdasarkan penelitian itu diperoleh isyarat bahwa masyarakat Batak lebih terus terang atau lebih spontan dalam melarang. Sebaliknya, masyarakat Jawa kurang berterus terang atau kurang spontan dalam melarang.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada objek bahasa, pendekatan, dan tujuan penelitiannya. Penelitian Manaf, dkk (1999) membahas kesantunan berbahasa kaum wanita, sedangkan penelitian ini difokuskan pada kesantunan berbahasa kaum laki-laki dan wanita. Penelitian yang dilakukan Gunarwan (1995 dan 2000) membahas kesantunan berbahasa berdasarkan pendekatan fungsional, tetapi tidak mengkaji masalah gender. Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini tidak duplikasi dengan penelitian sebelumnya dan membahas masalah yang penting.

BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. mendeskripsikan dan menjelaskan pandangan kaum pria dan wanita, khususnya tentang pentingnya penggunaan kesantunan berbahasa Minangkabau dalam tindak tutur memerintah bagi suami dan isteri, serta membandingkan pandangan mereka itu tentang pentingnya kesantunan berbahasa;
2. mendeskripsikan dan menjelaskan strategi kesantunan berbahasa Minangkabau di antara suami dan isteri dalam tindak tutur memerintah;
3. membandingkan strategi kesantunan berbahasa Minangkabau mereka itu dalam tindak tutur memerintah;
4. Mendeskripsikan dan menjelaskan ada atau tidak adanya keseimbangan hak dan kewajiban berperilaku santun antara suami dan isteri.

3.2 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut ini.

1. Manfaat teoretis penelitian ini adalah memperkaya kajian pragmatik, khususnya dalam bidang kesantunan berbahasa. Manfaat itu terlihat secara

nyata dalam deskripsi dan penjelasan pola kesantunan berbahasa Minangkabau kaum pria dan wanita, khususnya suami dan isteri, dalam tindak tutur memerintah. Di samping itu, penelitian ini memberikan jawaban secara empiris apakah strategi kesantunan berbahasa Minangkabau kaum mereka itu sama atau tidak.

2. Manfaat praktis penelitian ini adalah hasil penelitian ini dapat dijadikan model oleh para guru dalam menganalisis tindak tuturan, khususnya kesantunan berbahasa. Di samping itu, penelitian ini bermanfaat sekali bagi orang-orang yang berprofesi pelayan publik.
3. Penelitian ini dapat merangsang para guru bahasa dan linguist untuk melakukan penelitian di bidang pragmatik dalam perspektif gender.
4. Menggugah kesadaran kaum wanita dan pria tentang keadilan dalam tindak berbahasa. Selanjutnya, kesadaran itu diharapkan dapat menggerakkan kedua kaum wanita dan pria untuk membangun budaya, khususnya perilaku berbahasa, yang adap dan adil.

490/K/2002-ke 2/21

499.221 13

Man.

ke

BAB IV METODE PENELITIAN

4.1 Subjek Penelitian dan Informan

Subjek penelitian ini adalah kaum pria dan wanita penutur asli bahasa Minangkabau. Informan penelitian ini adalah penutur asli bahasa Minangkabau yang sejak kecil berdomisili di kota Padang yang sudah berstatus suami atau isteri. Informan penelitian ini berjumlah 116 orang yang terdiri atas 72 orang informan dari kelompok isteri dan 42 orang informan dari kelompok suami. Penutur asli bahasa Minangkabau di Kota Padang dijadikan informan penelitian ini karena mereka adalah pengguna bahasa Minangkabau Umum. Penutur bahasa Minangkabau di kota Padang sebagai pengguna bahasa Minangkabau Umum telah diuraikan oleh Arifin (1977) dan Moussay (1998). Kaum pria dan wanita, khususnya suami dan isteri, yang menjadi informan penelitian ini mempunyai ciri berikut ini: (a) penutur asli bahasa Minangkabau yang lancar berbahasa Minangkabau itu, (b) penutur asli itu sejak kecil berdomisili di kota Padang, tidak pernah merantau di luar Minangkabau selama sepuluh tahun secara berurut-turut dan tetap mengidentifikasi diri sebagai orang Minangkabau di Padang, (c) mempunyai alat ucap yang baik, (d) dengan senang hati menjadi informan, dan (e) tidak dikucilkan oleh masyarakatnya.

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG

4.2 Teknik Pengumpulan Data dan Alat Pengumpul Data

Data penelitian ini adalah pandangan kaum pria dan wanita tentang pentingnya kesantunan berbahasa Minangkabau dalam tindak tutur memerintah dan strategi kesantunan berbahasa Minangkabau kaum wanita dan pria dalam tindak tutur itu. Kedua jenis data penelitian itu dikumpulkan dengan Kuesioner survei anonim.

Alat pengumpul data yang berupa kuesioner survei anonim terdiri atas tiga bagian. Bagian pertama berupa pengantar yang berisi permintaan peneliti kepada informan untuk mengisi kuesioner survei sesuai dengan petunjuk pengisian. Bagian kedua berisi pertanyaan-pertanyaan yang menggali data pribadi informan, yaitu umur, pendidikan, pekerjaan, lokasi tempat tinggal, dan penghasilan per bulan. Bagian ketiga berisi sebelas pertanyaan yang menggali perilaku kesantunan berbahasa dalam tindak tutur memerintah di antara suami isteri. Sebelas pertanyaan itu terdiri atas 6 pertanyaan yang menghendaki jawaban esai dan 5 pertanyaan yang menghendaki pilihan terbatas. Sebelas pertanyaan yang terdapat di bagian tiga kuesioner survei adalah berikut ini.

Pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner survei untuk informan kelompok suami.

1. *Apo kato-kato nan Apak kecekan ka istri Apak, kalau Apak manyuruahnyo mambali ubek untuak anak Apak nan sadang sakik? Wakatu Apak manyuruahnyo, indak ado urang lain nan ikuik mandanganyo do (baduo sajo).*

2. *Apo samo kato-kato Apak manyuruah istri Apak untuak mambali ubek tu jikok ado urang lain di dakek Apak jo isteri Apak ? (Jaweklah jo malingkari huruf di depan jawaban nan Apak piliah.)*
- a. Samo b. Babeda
3. *Bilo kato-kato Apak babeda, tolong sabuikan kecek Apak tu.*
-
4. *Apo kato-kato nan Apak kecekan ka istri Apak, kalau Apak manyuruahnyo mambali pakaian untuak Apak?*
-
5. *Apo samo kato-kato Apak manyuruah istri Apak untuak mambali pakaian tu jikok ado urang lain di dakek Apak jo istri Apak?*
- a. Samo b. Babeda
6. *Bilo kato-kato Apak babeda, tolong sabuikan kato-kato nan Apak kecekan tu?*
-
7. *Apo kato-kato nan Apak kecekan ka istri Apak, jikok Apak manyuruahnyo mambali pakaian untuak dipakainyo surang? Wakatu Apak manyuruahnyo, indak ado urang lain di dakek Apak jo istri Apak.*
-
8. *Apo samo kato-kato nan Apak kecekan ka istri Apak, jikok Apak manyuruahnyo di dakek urang banyak?*
- a. Samo b. Babeda
9. *Bilo kato-kato nan Apak kecekan tu babeda, tolong sabuikan kecek Apak tu.*
-
10. *Baa manuruik Apak, jikok urang laki-laki menyuruah orang lain tamasuak istrinyo basaratoi sumpah jo caruik?*
- a. Sangaik wajar b. wajar c. netral d. indak wajar
e. sangaik indak wajar

11. Baa manuruik Apak, jikok urang padusi menyuruah urang lain tamasuak suaminyo basaratoi sumpah jo caruik.
- a. sangaik wajar b. wajar c. netral d. indak wajar
e. sangaik indak wajar

Pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner survei untuk informan kelompok isteri.

1. Apo kato-kato nan Ibu kecekan ka suami Ibu, kalau Ibu manyuruahnyo mambali ubek untuak anak Ibu nan sedang sakik? Wakatu Ibu manyuruahnyo, indak ado urang lain nan ikuik mandanganyo do (baduo sajo)

.....

2. Apo samo kato-kato Ibu manyuruah suami Ibu untuak mambali ubek tu jikok ado urang lain di dakek Ibu jo suami Ibu. (Jaweklah jo malingkari huruf di depan jawaban nan ibu pilihah.)

- a. Samo b. Babeda

3. Bilo kato-kato Ibu babeda, tolong sabuikan kecek ibu tu.

.....

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG

4. Apo kato-kato nan Ibu kecekan ka suami Ibu, kalau Ibu manyuruahnyo mambali pakaian untuak Ibu?

.....

5. Apo samo kato-kato Ibu manyuruah suami Ibu untuak mambali pakaian tu jikok

ado urang lain nan di dakek Ibu jo suami Ibu?

- a. Samo b. Babeda

6. Bilo kato-kato Ibu babeda, tolong tulihkan kato-kato nan Ibu kecekan tu?

.....

7. Apo kato-kato nan Ibu kecekan ka suami Ibu, jikok Ibu manyuruahnyo mambali pakaian untuak dipakainyo surang? Wakatu ibu mayuruahnyo, indak ado urang lain di dakek ibu jo suami ibu.

.....

8. *Apo samo kato-kato nan Ibu kecekan ka suami Ibu, jikok Ibu manyuruahnyo di dakek urang banyak.*
a. *Samo* b. *Babeda*
9. *Bilo kato-kato nan Ibu kecekan tu babeda, tolong sabuikan kecek Ibu tu.*
.....
10. *Baa manuruik ibu, jikok urang padusi menyuruah orang lain tamasuak suaminya basaratoi sumpah jo caruik?*
a. *sangaik wajar* b. *wajar* c. *netral* d. *indak wajar*
e. *sangaik indak wajar*
11. *Baa manuruik Ibu, jikok urang laki-laki menyuruah urang lain tamasuak isterinyo basaratoi sumpah jo caruik.*
a. *Sangaik wajar* b. *wajar* c. *netral* d. *indak wajar*
e. *Sangaik indak wajar*

4.3 Pengujian Validitas Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang diuji keandalannya adalah kuesioner survei. Kedua instrumen itu diuji validitasnya dengan teknik triangulasi. Bentuk dan instrumen itu diperlihatkan kepada orang-orang yang mempunyai kemampuan yang memadai di bidang pengukuran kesantunan berbahasa Minangkabau. Apabila orang-orang yang kompeten itu menyatakan valid maka instrumen itu dinilai valid. Sebaliknya, apabila orang-orang yang berkompeten itu menyatakan instrumen itu belum valid, instrumen itu diperbaiki lebih dahulu sesuai dengan saran-saran yang berkompeten itu, Setelah diperbaiki, instrumen digunakan untuk mengumpulkan data penelitian ini.

4.4 Teknik Analisis Data

Data penelitian yang dianalisis dalam penelitian ini berasal dari 116 informan yang terdiri atas 72 orang informan dari kelompok isteri dan 44 orang informan dari kelompok suami. Data penelitian ini terutama dianalisis secara kualitatif. Prinsip-prinsip pragmatik dalam tindak tutur memerintah yang diungkapkan oleh Brown dan Levinson (1978) dan Leech (1983) yang tercantum dalam bagian landasan teori menjadi konsideran utama dalam proses memahami data dan proses merumuskan simpulan penelitian. Di samping itu, untuk mempertajam analisis penelitian ini dilengkapi dengan analisis kuantitatif. Analisis data itu dianalisis dengan prosedur seleksi data, indentifikasi data, klasifikasi, penguraian dan penyekoran, penafsiran, verifikasi hasil penelitian, perumusan simpulan dan saran. Setelah dilakukan seleksi data, diperoleh 461 tuturan dan 190 kasus penilaian persepsi kesantunan berbahasa yang layak dianalisis. Data yang berupa tuturan dan persepsi pentingnya penggunaan kesantunan itu dikelompokkan menjadi tuturan dan persepsi dari kelompok informan isteri dan informan dari kelompok suami. Dari 461 tuturan itu terdiri atas 276 tuturan yang berasal dari informan kelompok isteri dan 185 tuturan dari kelompok suami. Dari 190 kasus penilaian itu, terdiri atas 97 kasus penilaian ditujukan untuk suami dan 93 kasus ditujukan untuk isteri. Tuturan itu selanjutnya diuraikan atas (1) kata sapaannya, (2) ungkapan pelembutnya, dan (3) cara pengungkapan maksudnya. Tuturan yang sudah diuraikan atas tiga unsurnya itu ditabulasi. Unsur tuturan yang ditabulasikan itu dipersentasekan frekuensi kemunculannya. Data yang berupa persepsi pentingnya penggunaan kesantunan

berbasa juga ditabulasikan dan dihitung persentase pilihan informan. Data yang sudah dihitung persentase pilihan dan frekuensi kemunculan unsur kesantunan tuturan dimasukkan dalam suatu rentangan 0 s.d. 100 yang dikelompokkan dalam lima kelas berikut ini.

Rentangan penggunaan kesantunan berbahasa dalam tindak tutur memerintah antara suami dan isteri adalah sebagai berikut:

0% -- 20% hampir tidak pernah

21% -- 40% jarang

41% -- 60% kadang-kadang

71% -- 80% sering

81% -- 100% hampir selalu

Berdasarkan analisis kualitatif (linguistis) data yang berupa tuturan yang dilengkapi dengan analisis kuantitatif itu, ditafsirkanlah kesantunan berbahasa tindak tutur memerintah di antara suami dan isteri itu.

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Hasil Penelitian

Bersarakan data yang ada dan analisis data dalam penelitian dapat diseskripsikan sebagai berikut: (1) pandangan pentingnya penggunaan kesantunan berbahasa dalam tindak tutur memerintah di antara suami dan isteri, (2) strategi kesantunan berbahasa dalam tindak tutur memerintah dalam interaksi antara suami dan isteri, (3) perbandingan strategi kesantunan berbahasa antara suami dan isteri dalam tindak tutur memerintah dalam interaksi suami isteri.

5.1.1 Pandangan Pentingnya Penggunaan Kesantunan Berbahasa dalam Tindak Tutur memerintah di antara Suami dan Isteri

Baik informan kelompok suami maupun kelompok isteri menilai kesantunan berbahasa sangat penting digunakan dalam tindak tutur memerintah dalam komunikasi interaksi antara suami dan isteri. Hampir semua informan (88,66% dari 97 informan) menilai bahwa suami sangat perlu menggunakan kesantunan berbahasa ketika memerintah isterinya dan hampir semua informan (92,47% dari 93 informan) juga menilai bahwa isteri juga sangat perlu menggunakan kesantunan berbahasa ketika memerintah suaminya. Baik informan dari kelompok suami maupun dari kelompok isteri menilai bahwa menyumpah dan bercarut adalah perilaku yang sangat tidak wajar dilakukan oleh suami

maupun isteri ketika mereka saling memerintah. Artinya, suami yang memerintah isterinya yang disertai oleh sumpah atau carut adalah sangat tidak wajar. Begitu juga, isteri yang memerintah suaminya yang disertai dengan sumpah atau carut dinilai sangat tidak wajar. Berikut ini adalah contoh *sumpah* (serapah) dan *caruik* yang dilakukan oleh seorang suami kepada isterinya.

E... kanciang, alun juo pai Kau lai! (sumpah)
E... (air) kencing, belum juga pergi kamu! (sumpah)

Pantek, ande kau. Alun juo pai Kau lai! (*caruik*)
'Tempik, ibu kau. Belum juga pergi, Kau!' (carut)

Berikut ini adalah contoh sumpah dan carut yang dilakukan isteri terhadap suami.

Anjiang, alun juo Ang baranjak dari sinan lai. (*sumpah*)
'Ajing, belum juga kamu pindah dari situ. (sumpah)'

Kalempuang Ang, alun juo Ang baranjak dari sinan lai. (*caruik*)
'Kontol kamu, belum juga kamu pindah dari situ. (carut)'

Sumpah dan carut dinilai sangat tidak wajar digunakan oleh suami atau isteri dalam tindak tutur memerintah dalam interaksi di antara suami dan isteri karena sumpah dan carut dirasakan tidak santun.

5.1.2 Strategi Kesantunan Berbahasa dalam Tindak Tutur Memerintah dalam Interaksi antara Suami dan Isteri

Yang dimaksud dengan strategi kesantunan berbahasa adalah berbagai usaha yang dilakukan penutur untuk membentuk kesantunan dalam tindak tuturnya. Informan baik dari kelompok isteri maupun kelompok suami membentuk kesantunan tindak tutur memerintah dalam interaksi antara suami dan isteri dengan empat cara, yaitu (1) menggunakan kata sapaan, (2) menggunakan ungkapan penghalus, (3) menggunakan basa-basi, dan (4) menggunakan pernyataan samar-samar. Empat strategi kesantunan berbahasa itu diuraikan berikut ini.

5.1.2.1 Strategi Kesantunan Berbahasa dari Kelompok Suami

Para suami penutur bahasa Minangkabau membentuk kesantunan tindak tutur memerintahnya dengan empat cara, yaitu (1) menggunakan kata sapaan, (2) menggunakan ungkapan penghalus, (3) menggunakan basa-basi, dan (4) menggunakan pernyataan yang samar-samar untuk memerintah isterinya. Empat cara yang digunakan oleh suami untuk membentuk kesantunan tindak tutur memerintahnya diuraikan satu per satu berikut ini.

5.1.2.1.1 Penggunaan Kata Sapaan

Salah cara yang dilakukan para suami untuk memperhalus perintahnya ketika suami itu memerintah isterinya adalah penggunaan kata sapaan kekerabatan. Kata sapaan kekerabatan yang digunakan oleh suami ketika memerintah isterinya adalah *upik* atau *pik*; *adiak* atau *diak*; *amak* atau *mak*; *ibu*, *bu*; atau *buk*; dan *ma* atau *ma*. Berikut ini adalah contoh penggunaan sapaan kekerabatan dalam tindak memerintah dari informan kelompok suami.

Penggunaan sapaan kekerabatan *upik* atau *pik*. Kata sapaan kekerabatan *upik* atau *pik* digunakan oleh suami isteri yang belum mempunyai anak atau masih tergolong muda. Berikut ini adalah contoh penggunaan sapaan kekerabatan *upik* atau *pik* oleh suami untuk memerintah isterinya.

- (1) *Pik, ko anak lah gak lain paneh badanyo, ko. Pailah Upik ka rumah bidan Ria. Pintahan obek ka inyo supayo anak awak capek cegak.(10:1s).*

‘Pik, anak ini panas badanya lain dari biasanya. Pergilah Upik ke rumah bidan Ria. Mintakan obat kepada dia supaya anak kita cepat sehat.’

Penggunaan sapaan kekerabatan *adiak* atau *diak*. Kata sapaan kekerabatan *adiak* atau *diak* umumnya digunakan oleh suami isteri tergolong muda dan tidak di dekat anaknya. Berikut ini adalah contoh penggunaan kata sapaan kekerabatan *adiak* atau *diak* oleh suami untuk memerintah isterinya.

(2) *Supayo nak mudo adiak uda, balilah baju kurung untuak adiak agak salai, tapi jan lopu pulo ka uda (11:9s).*

‘Supaya adik kakak tambah muda, belilah baju kurung untuk adik agak satu helai, tapi (nant) jangan lupa pada kakak.

(3) *Dik, bali ubek ka pasa (17:1s).*

‘Dik, beli obat ke pasar.

Penggunaan kata sapaan kekerabatan *amak* atau *mak*. Kata sapaan kekerabatan *amak* atau *mak* umumnya digunakan oleh suami isteri yang tergolong agak tua dan di dekat anaknya. Berikut ini adalah contoh penggunaan kata sapaan kekerabatan *amak* atau *mak* oleh suami untuk memerintah isterinya.

(4) *Amak nan ka pai mambali ubek atau apak? Tapi, nan rancak amak pai. Apak maunyikan anak di siko (8:3s).*

‘Ibu yang pergi membeli obat atau bapak? Tapi, yang bagus ibu pergi.’

(5) *Kalau nak niyo bali baju, balilah. Ambo ndak bisa mamilih nan cocok warnanyo, doh Mak (44:9s).*

‘Kalau ingin membeli baju, belilah. saya tidak bisa memilih yang cocok warnanya, Mak.’

Penggunaan kata sapaan kekerabatan *ibu*, *bu* atau *buk*. Kata sapaan kekerabatan *ibu*, *bu* atau *buk* umumnya digunakan oleh suami isteri tergolong baik muda maupun tua, berpendidikan SMU ke atas dan di dekat anaknya. Berikut ini adalah contoh penggunaan kata sapaan kekerabatan *ibu*, *bu* atau *buk* oleh suami untuk memerintah isterinya.

(6) *Ibu, belilah ubek ka kadai. Anak awak sakit*(23:1s)

‘Ibu, belilah obat ke kedai. Anak kita sakit.’

(7) *Bu, bisuak pai ka toko. Balilah baju nan katuju dek ibu* (42:9s).

‘Bu, besok pergi ke toko. Belilah baju yang Ibu senangi.’

(8) *Buk, tolong balian ubek untuak anak awak nan sedang sakit ko*
(40:1s).

‘Buk, tolong belikan obat untuk anak kita yang sedang sakit sekarang.’

Penggunaan sapaan kekerabatan *mama* atau *ma*. Kata sapaan kekerabatan *mama* atau *ma* umumnya digunakan oleh suami isteri tergolong muda sampai tua, di dekat anaknya, dan berpendidikan SMU ke atas. Berikut ini adalah contoh penggunaan kata sapaan kekerabatan *mama* atau *ma* oleh suami untuk memerintah isterinya.

(9) *Mama, bisuak pai ka pasa dan balilah baju kurung salai nan taragak dek Mama* (12:7s).

‘Mama, besok pergi ke pasar dan belilah baju kurung, sehelai yang disenangi oleh Mama.’

(10) *Ma, tolong balian ubek untuak anak, Ma. Uda sedang ado tamu.*
(35:3s).

‘Ma, tolong belikan obat untuk anak, Ma. Kakak sedang ada tamu.’

5.1.2.1.2 Penggunaan Ungkapan Penghalus

Ungkapan penghalus yang digunakan oleh informan dari kelompok suami untuk menghaluskan perintahnya ketika suami itu memerintah isterinya adalah *tolong* atau *minta tolong, kalau..., kok..., dih, lai bisa..., nan rancak* atau *sarancaknyo, ciek, salai, sabanta, agak..., dan saketek*. Berikut ini adalah contoh penggunaan ungkapan penghalus itu dalam tindak tutur memerintah suami ketika memerintah isterinya.

Ungkapan penghalus *tolong* atau *minta tolong* digunakan oleh suami ketika memerintah isterinya baik ada orang lain di dekat mereka maupun tidak. Penggunaan ungkapan penghalus itu dapat dilihat dalam tuturan berikut ini.

(1) *Sal, tolong buekan ubek untuak Devi. (2:1s)*

‘Sal, tolong buat obat untuk Devi.’

(2) *Apak indak pandai mamilih pakaian nan rancak dan sasuai jo apak.*

Untuak itu apak minta tolong ka Amak mamilihkan dan mambalikan nan sasuai jo Apak. (8:6s)

‘Bapak tidak pandai memilih pakaian yang bagus dan yang sesuai untuk Bapak. Karena itu, Bapak minta tolong kepada Ibu untuk memilihkan dan memebelikan baju yang sesuai dengan Bapak.’

Ungkapan penghalus *kalau ...atau kok...* digunakan oleh suami ketika memerintah isterinya baik ada orang di dekat mereka atau tidak. Penggunaan ungkapan penghalus itu dapat dilihat dalam tuturan berikut ini.

(3) *Kalau Ta mambali baju, tolong labiahkan Uda ciek. (25:6s)*

‘Kalau Ta membeli baju, tolong lebihkan untuk kakak satu.’

(4) *Kalau pai ka pasa, balikan uda baju agak sahalai, dih. (29:6s).*

‘Kalau pergi ke pasar, belikan kakak baju agak satu helai, dih?’

(5) *Jan lupu mambalikan singlet, kok ka pasa beko (44:6s)*

'Jangan lupa membelikan singlet, kalau ke pasar nanti.'

(6) *Ma, kok ado balabiah pitih beko, bali pakaian untuak Mama, yo?*

(39:7s)

'Ma, kalau ada uang lebih nanti, beli pakaian untuk Mama, ya?'

Ungkapan penghalus (*jadi dih*) sering digunakan oleh suami ketika memerintah isterinya dan tidak ada orang lain di dekat mereka. Penggunaan ungkapan penghalus itu dapat dilihat dalam tuturan berikut ini.

(7) *Tolong carikan baju untuak uda di pasa ciek nan agak rancak saketek,*

dih? (24:4s)

'Tolong carikan satu baju yang agak bagus sedikit untuk kakak di pasar, dih?'

(8) *Nani, tolong balikan baju untuak awak beko, dih. (41:4s)*

'Nani, tolong belikan baju untuk saya nanti, dih?'

Ungkapan penghalus *lai bisa, nan rancak, dan sarancaknyo* digunakan oleh suami ketika memerintah isterinya baik ada orang di dekat mereka atau tidak.

Penggunaan ungkapan penghalus itu dapat dilihat dalam tuturan berikut ini.

(9) *Agak sakik raso kapalo. Lai bisa ka lapau sabanta untuak*

Beko bisa indak beres kasadonyo (4:1s).

'Agak sakit rasa kepala. Apakah bisa ke lapau sebentar untuk beli obat? Nanti bisa tidak beres semuanya.'

(10) *Rancak balian ubek untuak anak ko dulu, yo (21:3s).*

'Bagus belikan obat untuk anak ini dulu, ya?'

(11) *Amak nan ka pai mambali ubek atau apak? Tapi nan rancak amak*

pai. Apak maunyikan anak di siko. (8:3s)

'Ibu yang akan membeli obat atau Bapak? Tapi yang bagus Ibu pergi.

Bapak menjaga anak di sini.'

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG

(12) *As, sarancaknyo anak kito paralu dibalikan ubek capek. Sia nan ka pai ka pasa? Si As atau ambo? (20:1s)*

‘As, sebaiknya anak kita dibelikan obat cepat. Siapa yang akan pergi ke pasar? Si As atau saya? (20:1s)

Ungkapan penghalus *ciek, salai, sabanta, agak*. digunakan oleh suami ketika memerintah isterinya baik ada orang lain di dekat mereka maupun tidak. Penggunaan ungkapan penghalus itu dapat dilihat dalam tuturan berikut ini.

(13) *Balian baju kemeja untuak ambo ciek, yo? (3:4s)*

‘Belikan baju kemeja untuk saya satu, ya?’

(14) *Dik, balian uda baju salai. (17:4s)*

‘Dik, belikan kakak baju sehelai’

(15) *Tolonglah bali ubek untuak anak awak tu sabantalah. (16:3s)*

‘Tolonglah beli obat untuk anak kita itu sebentarlah.’

(16) *Beko kalau pai ka pasa tolong balian singlet agak ciek. (44:4s)*

‘Nanti kalau pergi ke pasar, tolong belikan singlet agak satu.’

5.1.2.1.3 Penggunaan Basa-Basi

Informan dari kelompok suami juga menggunakan basa-basi untuk menghaluskan atau menyantunkan tindak tuturnya ketika suami memerintah isterinya. Basa-basi yang digunakan untuk menghaluskan perintah itu adalah (1) rumusan saran, (2) rumusan pertanyaan, (3) penyertaan alasan, (4) permintaan bersyarat, (5) memberikan pujian, simpati, dan keuntungan, (6) pernyataan saling membantu, (7) menyatakan kesepakatan, (8) sambil bergurau, (9) tidak memberatkan, (10) meninggikan petutur, (11) melibatkan penutur dan Petutur

dalam satu kegiatan. Basa-basa yang digunakan untuk memperhalus tindak tutur memerintah yang dilakukan suami terhadap isterinya itu diuraikan berikut ini.

5.1.2.1.3.1 Rumusan Saran

Rumusan saran adalah salah satu basa-basi yang digunakan oleh suami untuk menghaluskan perintahnya ketika memerintah isterinya. Suami berusaha merumuskan perintahnya dalam bentuk saran. Berikut ini adalah contoh tindak tutur memerintah yang diperhalus dengan basa-basi yang berupa rumusan saran.

(1) *Amak nan pai mambali ubek atau Apak? Tapi nan rancak Amak nan pai. Apak maunyikan anak di siko. (8:3s)*

‘Ibu yang membeli obat atau Bapak? Tapi sebaiknya, Ibu yang pergi. Bapak menunggu anak di sini.

(2) *As, sarancaknyo anak kito dibalian ubek capek. Sia nan ka pai ka pasa? Si As atau ambo? (20:1s)*

‘As, sebaiknya anak kita cepat dibelikan obat. Siapa yang akan pergi ke pasar? Si As atau saya?’

5.1.2.1.3.2 Rumusan Pertanyaan

Rumusan saran adalah salah satu basa-basi yang digunakan oleh suami untuk menghaluskan perintahnya ketika memerintah isterinya. Suami berusaha merumuskan perintahnya dalam bentuk pertanyaan. Berikut ini adalah contoh tindak tutur memerintah yang diperhalus dengan basa-basi yang berupa pertanyaan.

(1) *Alah balikan ubek anak?(3:3s)*

‘Sudah dibelikan obat anak (kita)?’

(2) *Agak sakik raso kapalo. Bisa ka lapau sabanta untuak bali ubek? Beko bisa indak beres kasadonyo. (4:1)*

‘Kepala agak terasa sakit. Bisa ke lapau sebentar untuk beli obat?
Nanti bisa tidak beres semuanya.’

5.1.2.1.3.3 Permintaan Bersyarat

Permintaan Bersyarat adalah salah satu basa-basi yang digunakan oleh suami untuk menghaluskan perintahnya ketika memerintah isterinya. Suami berusaha merumuskan perintahnya dalam bentuk permintaan bersyarat. Yang dimaksud permintaan bersyarat adalah penutur meminta kepada petutur apabila keadaan atau kondisi memungkinkan. Berikut ini adalah contoh tindak tutur memerintah yang diperhalus dengan basa-basi yang berupa permintaan bersyarat.

(1) *Kalau ka pasa beko, balikan baju uda, yo.(31:4)*

‘Kalau ke pasar nanti, kakak belikan baju, ya.’

(2) *Ma, tolong balikan awak sarawa cieklah jikok ado tasiso pitih. ((2:4)*

‘Ma, tolong, saya belikan celana satulah kalau ada uang tersisa.’

5.1.2.1.3.4 Memberikan Pujian, Simpati, atau Keuntungan

Memberikan pujian, simpati, atau keuntungan adalah salah satu basa-basi yang digunakan oleh suami untuk menghaluskan perintahnya ketika memerintah isterinya. Suami berusaha merumuskan perintahnya dalam bentuk memberikan pujian, simpati, atau keuntungan. Berikut ini adalah contoh tindak tutur memerintah yang diperhalus dengan basa-basi yang berupa pemberian pujian, simpati, atau keuntungan.

(1) *Rancak bana dicaliak kalau padusi mamakai baju kuruang. Balilah ciek bisuak untuak dipakai sehari-hari. (9:7s)*

‘Bagus benar dilihat kalau perempuan memakai baju kurung. Besok, belilah satu untuk dipakai sehari-hari.

(2) *Uda raso tambah manih Lis pakai baju kuruang. Jaan lupu, yo. Kok ado labiah-labiah balanjo beko, bali baju kuruang, yo. (4:7s)*

5.1.2.1.3.5 Penyertaan Alasan

Penyertaan alasan adalah salah satu basa-basi yang digunakan oleh suami untuk menghaluskan perintahnya ketika memerintah isterinya. Suami berusaha merumuskan perintahnya dalam bentuk penyertaan alasan. Berikut ini adalah contoh tindak tutur memerintah yang diperhalus dengan basa-basi yang berupa penyertaan alasan.

(1) *Baju kameja Apak la lusuah. Mintak nan baru. Kok ka pasa, jan lupu, ndak? Pakaiselah pitih nan adoh tu. Bisuak dicari pulo baliak. (13:6s)*

‘Baju kemeja Bapak sudah lusuh. Mintak yang baru. Kalau ke pasar, jangan lupa, ndak? Pakai sajalah uang yang ada itu. Besok dicari lagi.’

(2) *Karano ibu alah tahu apo kasukaan apak, ibu balian sajo baju tu. (23:4s)*

‘Karena ibu sudah tahu apa kesukaan Bapak, ibu belikan saja baju itu.’

5.1.2.1.3.6 Pernyataan Saling Membantu

Pernyataan saling membantu adalah salah satu basa-basi yang digunakan oleh suami untuk menghaluskan perintahnya ketika memerintah isterinya. Suami berusaha merumuskan perintahnya dalam bentuk pernyataan saling membantu.

Berikut ini adalah contoh tindak tutur memerintah yang diperhalus dengan basa-basi yang berupa pernyataan saling membantu.

(1) *Amak Udin, pailah ka lapau, balian ubek. Bia ambo manunggu inyo sabanta. (37:3s)*

‘Ibunya Udin, pergilah ke lapau, belikan obat. Biar saya menunggu dia sebentar.’

(2) *Amaklah pai mambali ubek dan apak maunyikan anak di siko. (8:1s)*

‘Ibu pergi membeli obat dan Bapak menunggu anak di sini.’

5.1.2.1.3.7 Menyatakan Kesepakatan

Menyatakan kesepakatan adalah salah satu basa-basi yang digunakan oleh suami untuk menghaluskan perintahnya ketika memerintah isterinya. Suami berusaha merumuskan perintahnya dalam bentuk pernyataan kesepakatan. Berikut ini adalah contoh tindak tutur memerintah yang diperhalus dengan basa-basi yang berupa pernyataan kesepakatan.

Pakaian Amak tantu Amak lah pandai mamilih maa nan ~~rancak nan~~

sasuai jo Amak. Nan sasuai jo amak, sasuai pulo dek apak. Kok lah dapek nan di hati, barulah kito bayia barapo haraganyo. (8:9s)

‘Ibu tentu sudah pandai memilih pakaian mana yang bagus yang sesuai dengan Ibu. Yang sesuai bagi Ibu, sesuai pula bagi bapak. Kalau sudah dapat yang di hati, barulah kita bayar berapa harganya.’

5.1.2.1.3.8 Sambil Bergurau

Sambil bergurau adalah salah satu basa-basi yang digunakan oleh suami untuk menghaluskan perintahnya ketika memerintah isterinya. Suami berusaha

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG

merumuskan perintahnya dalam bentuk sambil bergurau. Berikut ini adalah contoh tindak tutur memerintah yang diperhalus dengan basa-basi yang berupa perintah sambil bergurau.

(1) *Supayo nak mudo adiak uda, balilah baju kuruang untuak adiak agak salai, tapi jan lupo pulo ka uda. (11:9s)*

‘Supaya muda kembali adik kakak, belilah baju kurung untuk Adik agak satu helai, tapi jangan lupa pula kepada uda.’

(2) *Balian den baju agak salailah. Lah taragak pulo den pai malagak.*

Tapi jan camburu pulo, ndak?(16:9s)

‘Belikan saya baju agak sehelailah. Saya sudah ingin juga pergi bergaya, tapi jangan cemburu, ndak?’

5.1.2.1.3.9 Upaya Tidak Memberatkan

Upaya tidak memberatkan adalah salah satu basa-basi yang digunakan oleh suami untuk menghaluskan perintahnya ketika memerintah isterinya. Suami berusaha merumuskan perintahnya dalam bentuk upaya yang tidak memberatkan orang yang diperintah. Upaya tidak memberatkan petutur itu dilakukan antara lain dengan penutur hanya meminta *sedikit, sebentar, kecil, ringan, dan tidak penuh*. Berikut ini adalah contoh tindak tutur memerintah yang diperhalus dengan basa-basi yang berupa usaha penutur untuk tidak memberatkan orang yang diperintah.

(1) *Balilah ubek sabantalah. (16:1s)*

‘Belilah obat sebentar’

(2) *Tolong ka lapau, balian ubek anak awak ciek (28:1s)*

‘Tolong ke lapau, belikan obat untuk anak kita satu.’

5.1.2.1.3.10 Meninggikan Kedudukan Petutur

Meninggikan kedudukan petutur adalah salah satu basa-basi yang digunakan oleh suami untuk menghaluskan perintahnya ketika memerintah isterinya. Suami berusaha merumuskan perintahnya dalam bentuk meninggikan kedudukan petutur. Ada dua cara yang biasa dilakukan petutur untuk meningkatkan kedudukan petutur, yaitu dengan menyanjung petutur atau petutur menyatakan diri lebih rendah dari petutur. Berikut ini adalah contoh tindak tutur memerintah yang diperhalus dengan basa-basi yang berupa pernyataan yang meninggikan petutur.

(1) *Apak indak pandai mamilih pakaian maa nan rancak nan sasuai jo apak. Amak labiah pandai dan pintar daripado apak dalam pamilihan pakaian untuak apak. Jadi, Amaklah mambalikan pakaian untuak apak. (8:4s)*

‘Bapak tidak pandai memilih pakaian mana yang bagus dan sesuai bagi Bapak. Ibu lebih pandai dan pintar daripada bapak dalam hal memilih pakaian untuk bapak. Jadi, Ibu lah yang membelikan pakaian untuk bapak.’

(2) *Apak indak pandai mamilih pakaian nan rancak dan sasuai jo apak. Untuak itu, apak minta tolong ka Amak malihkan dan mambalikan pakaian nan rancak nan sasuai jo apak. (8:6s)*

‘Bapak tidak pandai memilih pakaian yang bagus dan sesuai dengan bapak. Untuk itu, bapak minta tolong ke amak mamilihkan dan mambalikan pakaian nan rancak nan sasuai jo apak.’

5.1.2.1.3.11 Melibatkan Penutur dan Petutur dalam Satu Kegiatan

Melibatkan penutur dan petutur dalam satu kegiatan adalah salah satu basa-basi yang digunakan oleh suami untuk menghaluskan perintahnya ketika memerintah isterinya. Suami berusaha merumuskan perintahnya dalam bentuk usaha melibatkan isterinya dalam satu kegiatan dengannya. Berikut ini adalah contoh tindak tutur memerintah yang diperhalus dengan basa-basi yang berupa usaha penutur melibatkan petutur dalam satu kegiatan.

*Mama, pai ka pasa awaklah. Balian uda beko baju kemeja salai di
Toko Baju Jaya. (12:4s)*

‘Mama, pergi ke pasar kita. Belikan kakak baju kemeja sehelai nanti di toko Baju Jaya.

5.1.2.1.4 Pernyataan Samar-Samar

Pernyataan samar-samar atau perintah tidak langsung adalah salah satu cara yang digunakan oleh suami untuk menghaluskan perintahnya ketika memerintah isterinya. Suami berusaha merumuskan perintahnya dalam bentuk pernyataan samar-samar atau perintah tidak langsung. Dalam penelitian ini, informan dari kelompok suami menggunakan pernyataan samar-samar atau perintah secara tidak langsung berupa asosiasi dan isyarat kuat. Berikut ini adalah contoh tindak tutur memerintah yang diperhalus dengan pernyataan samar-samar atau perintah secara tidak langsung yang berupa penggunaan asosiasi dan isyarat kuat.

5.1.2.1.4.1 Penggunaan Asosiasi

Penggunaan asosiasi adalah salah satu bentuk pernyataan samar-samar atau perintah tidak langsung yang digunakan oleh suami untuk menghaluskan perintahnya ketika memerintah isterinya. Suami berusaha merumuskan perintahnya dalam bentuk asosiasi. Asosiasi adalah penyebutan kata tertentu yang sangat populer untuk mengingatkan seseorang terhadap hal tertentu. Berikut ini adalah contoh tindak tutur memerintah yang diperhalus dengan asosiasi.

Mar, kapatang uda maliek ado ibu-ibu nan mamakai baju seragam nan babordir tuaa. Ondeh rancak bana dek uda. Pailah bisuak ka toko sovenir Bundo Kandung. (15:7s)

‘Mar, kemarin saya melihat ibu-ibu memakai baju seragam yang dibordir itu, lho. Bukan main, bagus benar di mata kakak. Pergilah besok ke toko sovenir Bundo Kandung.’

5.1.2.1.4.2 Isyarat Kuat

Isyarat kuat adalah salah satu bentuk pernyataan samar-samar atau perintah tidak langsung yang digunakan oleh suami untuk menghaluskan perintahnya ketika memerintah isterinya. Suami berusaha merumuskan perintahnya dalam bentuk isyarat kuat. Isyarat kuat adalah tanda-tanda yang cukup jelas sehingga orang yang mendengarnya dengan mudah memahami maksudnya. Berikut ini adalah contoh tindak tutur memerintah yang diperhalus dengan isyarat kuat.

Baju kuruang tu sasui untuk amaknya Udin (37:9).

‘Baju kurung itu sesuai untuk ibunya Udin.’

5.1.2.2 Strategi Kesantunan Berbahasa dari Kelompok Isteri

Para isteri penutur bahasa Minangkabau membentuk kesantunan tindak tutur memerintahnya juga dengan empat cara, yaitu (1) menggunakan kata sapaan, (2) menggunakan ungkapan penghalus, (3) menggunakan basa-basi, dan (4) menggunakan pernyataan yang samar-samar untuk memerintah suaminya. Empat cara yang digunakan oleh isteri untuk membentuk kesantunan tindak tutur memerintahnya diuraikan satu per satu berikut ini.

5.1.2.2.1 Penggunaan Kata Sapaan

Salah satu cara yang dilakukan para isteri untuk memperhalus perintahnya ketika isteri itu memerintah suaminya adalah penggunaan kata sapaan. Kata sapaan yang digunakan oleh isteri ketika memerintah suaminya adalah *uda* atau *da*; *kanda*; *abang* atau *bang*; *uwan* atau *wan*; *ajo* atau *jo*; *ayah* atau *yah*; *bapak* atau *pak*; *papa* atau *pa*; *kakek* atau *kek*. Berikut ini adalah contoh penggunaan kata sapaan kekerabatan dalam tindak memerintah dari informan kelompok isteri.

Penggunaan sapaan kekerabatan *uda* atau *da*. Kata sapaan kekerabatan *uda* atau *da* digunakan oleh suami isteri baik yang masih muda atau yang sudah tergolong tua. Berikut ini adalah contoh penggunaan sapaan kekerabatan *uda* atau *da* oleh suami untuk memerintah isterinya.

(1) *Uda, anak awak sedang sakik. Kalau Uda pai beko, tolong balian*

ubek untuak anak awak, yo. (1:1)

‘Kakak, anak kita sedang sakit. Kalau kakak pergi nanti, tolong belikan obat untuk anak kita, ya.

(2) *Da, adiak suko bana jo baju nan motifnya model ko. Lai namuah Uda mambalian untuak adiak? (4:4)*

‘Kak, adik senang benar dengan baju yang motifnya model ini. Maukah Kakak membelikan untuk adik?’

Penggunaan kata sapaan kekerabatan *kanda*. Kata sapaan kekerabatan *kanda* umumnya digunakan oleh suami isteri tergolong muda dan tidak di dekat anaknya. Berikut ini adalah contoh penggunaan kata sapaan kekerabatan *kanda* oleh isteri untuk memerintah suaminya.

(3) *Supayo nak mudo adiak uda, balilah baju kurung untuak adiak agak salai, tapi jan lopu pulo ka uda (11:9s).*

‘Supaya adik kakak tambah muda, belilah baju kurung untuk adik agak satu helai, tapi (nant) jangan lupa pada kakak.

(4) *Dik, bali ubek ka pasa (17:1s).*

‘Dik, beli obat ke pasar.

Penggunaan kata sapaan kekerabatan *abang* atau *bang*. Kata sapaan kekerabatan *abang* atau *bang* umumnya digunakan oleh suami isteri yang tergolong muda sampai agak tua dan tidak di dekat anaknya. Berikut ini adalah contoh penggunaan kata sapaan kekerabatan *abang* atau *bang* oleh isteri untuk memerintah suaminya.

(5) *Bang, tolong ciek, yo? Balikan untuak anak awak Faisal. (22:3)*

‘Bang, tolong satu, ya?’

(6) *Ondeh, lah banyak baju Abang yang usang. Kalau ado pitih labiah, ansualah mambali baju Abang sahalai-sahalai.(31:7)*

‘Wah, sudah banyak baju Abang yang usang. Kalau ada uang lebih, angurlah membeli baju Abang sehelai-sehelai.

Penggunaan sapaan kekerabatan *uwan* atau *wan*. Kata sapaan kekerabatan *uwan* atau *wan* umumnya digunakan oleh isteri yang tergolong baik muda maupun agak tua. Berikut ini adalah contoh penggunaan kata sapaan kekerabatan *uwan* atau *wan* oleh isteri untuk memerintah suaminya.

(7) *Wan, badan si Beni angek, tolong belikan obat ciek. (24:1)*

'Kak, badan si Beni panas, tolong belikan obat satu.'

(8) *Ondeh, baju tu rancak bana dipakai urang, Wan. Balilah untuak Uwan ciek. (24:7)*

'Bukan main, baju itu bagus benar dipakai orang, Kak. Belilah satu untuk Kakak.

Penggunaan sapaan kekerabatan *Ajo* atau *jo*. Kata sapaan kekerabatan *ajo* atau *jo* umumnya digunakan oleh suami isteri yang tergolong muda sampai tua, baik di dekat anaknya maupun tidak. Berikut ini adalah contoh penggunaan kata sapaan *ajo* atau *jo* oleh isteri untuk memerintah suaminya.

(9) *Ajo lah duo hari anak sakik, tolong bali ubek ampek buah sajo, jadi.*

(32:1)

'Ajo, sudah dua hari anak (kita) sakit. Tolong belikan obat empat buah saja, jadi.'

(10) *Jo, tolong balikan ubek untuak anak kito, ko. (23:1)*

'Jo, tolong belikan obat untuk anak kita ini.

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG

Penggunaan sapaan kekerabatan *ayah* atau *yah*. Kata sapaan kekerabatan *ayah* atau *yah* umumnya digunakan oleh suami isteri yang tergolong muda sampai tua, terutama ketika di dekat anaknya. Berikut ini adalah contoh penggunaan kata sapaan *ayah* atau *yah* oleh isteri untuk memerintah suaminya.

(11) *Ayah, balikan ubek demam Yuyu beko, yo Yah?* (19:1)

‘Ayah, belikan obat demam Yuyu nanti, ya Yah?’

(12) *Ayah Yosi, baju awak lah usang. Kok lai ado Ayah Yosi pitih, balian awak baju baru baa nye?* (29:4)

‘Ayah Yosi, baju saya sudah usang. Kalau Ayah Yosi ada uang, bagaimana kalau saya dibelikan baju baru.’

Penggunaan kata sapaan kekerabatan *bapak* atau *pak*. Kata sapaan kekerabatan *bapak* atau *pak* umumnya digunakan oleh suami isteri yang tergolong agak tua sampai dengan tua, terutama di dekat anaknya. Berikut ini adalah contoh penggunaan kata sapaan *bapak* atau *pak* oleh isteri untuk memerintah suaminya.

(13) *Pak, balian pulolah ibu baju baru itu.* (54:6)

‘Pak, belikan juga ibu baju baru itu.’

(14) *Pak, bali baju nan sarupo itu sajolah.* (54:9)

‘Pak, beli baju yang serupa itu sajalah.’

Penggunaan sapaan kekerabatan *papa* atau *pa*. Kata sapaan kekerabatan *papa* atau *pa* umumnya digunakan oleh suami isteri yang tergolong muda sampai tua, yang umumnya tergolong keluarga menengah ke atas terutama ketika di dekat anaknya. Berikut ini adalah contoh penggunaan kata sapaan *papa* atau *pa* oleh isteri untuk memerintah suaminya.

(15) *Pa, tolong balikan ubek Ani. Inyo sakik dari tadi.* (11:1)

‘Pa, tolong belikan obat Ani. Inyo sakik dari tadi.’

(16) *Tadi mama nampak baju kemeja rancak di toko Mimi. Bisuak bali untuak Papa, yo?* (21:9)

Tadi mama nampak baju kemeja rancak di toko Mimi. Besok beli untuak Papa, ya?’

Penggunaan sapaan kekerabatan *kakek* atau *kek*. Kata sapaan kekerabatan *kakek* atau *kek* umumnya digunakan oleh suami isteri yang tergolong tua, ketika di dekat cucunya. Berikut ini adalah contoh penggunaan kata sapaan *kakek* atau *kek* oleh isteri untuk memerintah suaminya.

(17) *Kakek, balikan nenek baju kurung mode kini salai, Kek.*(19:6)

‘Kakek, belikan nenek baju kurung model sekarang sehelai, Kek.’

(18) *Kek, di toko ado baju kuruang rancak untuak kakek. Bisuak bali baju tu, yo Kek.* (19:9)

‘Kek, di toko ada baju kurung bagus untuk kakek. Besok beli baju itu, yo Kek.’

5.1.2.2.2 Penggunaan Ungkapan Penghalus

Ungkapan penghalus yang digunakan oleh informan dari kelompok isteri untuk menghaluskan perintahnya ketika isteri itu memerintah suaminya adalah *tolong* atau *minta tolong*, *kalau...*, *kok...*, *dih*, *lai bisa...*, *nan rancak* atau *sarancaknyo*, *ciek*, *salai*, *sabanta*, *agak...*, dan *saketek*. Berikut ini adalah contoh penggunaan ungkapan penghalus itu dalam tindak tutur memerintah isteri ketika memerintah suaminya.

Ungkapan penghalus *tolong* atau *minta tolong* digunakan oleh isteri ketika memerintah suaminya baik ada orang lain di dekat mereka maupun tidak. Penggunaan ungkapan penghalus itu dapat dilihat dalam tuturan berikut ini.

(1) *Da, tolong balian ubek anak awak, ko ha.*(2:1)

‘Kak, tolong belikan obat anak kita, ini ha.’

(2) *Da, rancak lo baju model tu, yo? Tolong balian ciek, dih?* (4:6)

‘Kak, bagus juga baju nudel tu, ya?’

Ungkapan penghalus *kalau ...atau kok...* digunakan oleh isteri ketika memerintah suaminya baik ada orang di dekat mereka atau tidak. Penggunaan ungkapan penghalus itu dapat dilihat dalam tuturan berikut ini.

(3) *Bang, kalau Abang bapitih agak balabiah, balianlah hambo baju. Tapi kalau indak ado pitih labiah, bialah ndak dibalian. (32:4)*

'Bang, kalau Abang agak berlebih uang, belikanlah saya baju, tapi kalau tidak ada uang lebih, biarlah tidak dibelikan.

(4) *Kalau Ajo ka pasa, tolong balikan ambo baju ciek, dih? (33:6)*

'Kalau Ajo ke pasar, tolong belikan saya baju satu, dih?'

(5) *Ayah Yosi, baju awak alah usang. Kok lai ado ayah Yosi bapitih, balian awak baju baru, baa nye?(29:4)*

'Ayah Yosi, baju saya sudah usang. Kalau ayah Yosi beruang, bagaimana kalau saya dibelikan baju baru.'

(6) *Ajo, rancak bana baju nan mode kini nampak dek iur. Kok ado pitih balian loh. (32:4)*

'Ajo, Iur melihat baju model sekarang yang bagus. Kalau ada uang, belikanlah.

Ungkapan penghalus (*jadi*) *dih* sering digunakan oleh isteri ketika memerintah suaminya ketika tidak ada orang lain di dekat mereka. Penggunaan ungkapan penghalus itu dapat dilihat dalam tuturan berikut ini.

(7) *Bang, tolong balikan ubek untuak Faisal, dih? (22:1)*

'Bang, tolong belikan obat untuk Faisal, ya?'

(8) *Jo, labian mambali roti tawar, ciek, dih? (35:4)*

'Jo, lebihkan membeli roti tawar, satu, ya?'

Ungkapan penghalus *lai namuah, eloklah, nan rancak, dan sarancaknyo* digunakan oleh suami ketika memerintah isterinya baik ada orang di dekat mereka

atau tidak. Penggunaan ungkapan penghalus itu dapat dilihat dalam tuturan berikut ini.

- (9) *Da, lai namuah Uda mambali baju ka pasa untuak Uda?(71: 9)*
'Kak, maukah kakak membeli baju ke pasar untuk kakak?'
- (10) *Da, itu pakaian dalam uda alah banyak yang indak elok dipakai lai.*
Eloklah bali karano ambo indak sempat mambalinyo, do.
'Da, itu pakaian uda alah banyak yang indak elok dipakai lai.
Baguslah bali karena saya tidak sempat membelinya.'
- (11) *Da, rancak uda mamakai baju nan bantuak itu, da. Jadi, balilah nan sarupo itu. (54:7)*
'Kak, sebaiknya Kakak memakai baju yang seperti itu, Da. Jadi, belilah yang serupa itu..

Ungkapan penghalus *ciek, salai, stek, sabanta, agak..* digunakan oleh isteri ketika memerintah suaminya baik ada orang di dekat mereka atau tidak. Penggunaan ungkapan penghalus itu dapat dilihat dalam tuturan berikut ini.

- (12) *Da, tolong balian ubek demam ciek. Jan lupu, ndak? (18:1)*
'Kak, tolong belikan obat demam satu. Jangan lupa, ndak?'
- (14) *Pa, balian mama baju mode kini salai, Pa.(21:6)*
'Pa, belikan mama baru model sekarang satu helai, Pa.'
- (15) *Baju-baju Uda nan lamo tu alah puda warnanyo. pailah ka pasa bali nan rancak stek. (26:7)*
'Baju-baju kakak yang lama itu sudah pudar warnanya, pergilah ke pasar beli yang bagus sedikit.'
- (16) *Kok lai-ka pasa Uda, tolong balian baju nan agak rancak, dih? tapi jan maha bana haragonyo. (26:4)*
'Kalau Uda ke pasar, tolong belikan baju yang agak bagus, ya? Tapi jangan mahal benar harganya.'

(17) *Da, sabanta, Da. Balian ubek ka pasa untuak anak awak. (71:3)*

‘Kak, sabanta, Kak. Belikan obat ke pasar untuk anak saya.’

5.1.2.2.3 Penggunaan Basa-Basi

Informan dari kelompok isteri juga menggunakan basa-basi untuk menghaluskan atau menyantunkan tindak tuturnya ketika isteri memerintah suaminya. Basa-basi yang digunakan untuk menghaluskan perintah itu adalah (1) rumusan saran, (2) rumusan pertanyaan, (3) penyertaan alasan, (4) permintaan bersyarat, (5) memberikan pujian, simpati, dan keuntungan, (6) pernyataan saling membantu, (7) menyatakan kesepakatan, (8) sambil bergurau, (9) tidak memberatkan, (10) meninggikan petutur, (11) melibatkan penutur dan petutur dalam satu kegiatan. Basa-basi yang digunakan untuk memperhalus tindak tutur memerintah yang dilakukan isteri terhadap suaminya itu diuraikan berikut ini.

5.1.2.2.3.1 Rumusan Saran

Rumusan saran adalah salah satu basa-basi yang digunakan oleh isteri untuk menghaluskan perintahnya ketika memerintah suaminya. Isteri berusaha merumuskan perintahnya dalam bentuk saran. Berikut ini adalah contoh tindak tutur memerintah yang diperhalus dengan basa-basi yang berupa rumusan saran.

(1) *Da, pakaian ko warnanyo sabananyo rancak, tapi labiah rancak kalau mamakai pakaian nan warna lain (1:4)*

‘Da, pakaian ini warnanya sebenarnya bagus, tapi lebih bagus kalau memakai pakaian yang warnanya lain.’

(2) *Ondeh, lah banyak baju abang nan usang. Kalau ado pitih labiah, ansualah mambali baju Abang-salai-salai. (31:7)*

‘Wah, sudah banyak baju Abang yang usang. Kalau ada uang lebih, angurlah membeli baju Abang sehelai-sehelai.’

5.1.2.2.3.2 Rumusan Pertanyaan

Rumusan pertanyaan adalah salah satu basa-basi yang digunakan oleh isteri untuk menghaluskan perintahnya ketika memerintah suaminya. Isteri berusaha merumuskan perintahnya dalam bentuk pertanyaan. Berikut ini adalah contoh tindak tutur memerintah yang diperhalus dengan basa-basi yang berupa pertanyaan.

(1) *Ado pitih ndak untuak bali baju kuruang karena baju kuruang ambo alah usang bana. (11:4)*

‘Ada uang atau tidak untuk membeli baju kurung karena baju kurung saya sudah usang sekali?’

(2) *Pa, sia nan ka capek mambali ubek si didi? Mama atau Papa? (70:1)*

‘Pa, siapa yang akan cepat membeli obat si Didi? Mama atau papa?’

5.1.2.2.3.3 Permintaan Bersyarat

Permintaan Bersyarat adalah salah satu basa-basi yang digunakan oleh isteri untuk menghaluskan perintahnya ketika memerintah suaminya. Isteri berusaha merumuskan perintahnya dalam bentuk permintaan bersyarat. Yang dimaksud permintaan bersyarat adalah penutur meminta kepada petutur apabila keadaan atau kondisi memungkinkan. Berikut ini adalah contoh tindak tutur memerintah yang diperhalus dengan basa-basi yang berupa permintaan bersyarat.

(1) *Kok bilo-bilo adoh pitih, awak bali baju, yo? (3:9)*

‘Kalau kapan-kapan ada uang, kita beli baju, ya?’

(2) *Da, kok uda lai punyo pitih, balikan baju sahalai, dih? (7:4)*

‘Kak, kalau kakak mempunyai uang, belikan baju sehelai, dih?’

5.1.2.1.3.4 Memberikan Pujian, Simpati, atau Keuntungan

Memberikan pujian, simpati, atau keuntungan adalah salah satu basa-basi yang digunakan oleh isteri untuk menghaluskan perintahnya ketika memerintah suaminya. Isteri berusaha merumuskan perintahnya dalam bentuk memberikan pujian, simpati, atau keuntungan. Berikut ini adalah contoh tindak tutur memerintah yang diperhalus dengan basa-basi yang berupa pemberian pujian, simpati, atau keuntungan.

(1) *Ondeh Bang, tadi awak ka pasa mancaliak baju koko rancak bana.*

Cocok untuak Abang. Kalau Abang nan mamakai, batambah gagah abang ambo.(45:7)

‘Bukan main Bang, tadi saya ke pasar melihat baju koko bagus sekali. Cocok untuk Abang. kalau Abang yang memakai, bertambah gagah abang saya.’

(2) *Baju kemeja Uda ko alah sampik bana ma. Kalau dibali nan baru, baalah ka gagahnyo uda. (13:7)*

‘Baju kemeja Kakak ini sudah sempit sekali. Kalau dibeli yang baru, tak bisa dibayangkan gagahnya Kakak.’

5.1.2.2.3.5 Penyertaan Alasan

Penyertaan alasan adalah salah satu basa-basi yang digunakan oleh isteri untuk menghaluskan perintahnya ketika memerintah suaminya. Isteri berusaha

merumuskan perintahnya dalam bentuk penyertaan alasan. Berikut ini adalah contoh tindak tutur memerintah yang diperhalus dengan basa-basi yang berupa penyertaan alasan.

(1) *Uda, Anak awak sedang sakit. Kalau Uda pai beko, tolong balian ubek untuak anak awak, yo. (1:1)*

‘Kak, anak kita sedang sakit. Kalau kakak pergi nanti, tolong belikan untuk anak kita, ya?’

(2) *Pa, ado pitih ndak untuak bali baju kuruang karano baju ambo ala usang bana (11:4)*

‘Pa, ada uang atau tidak untuk membeli baju kurung karena baju saya sudah usang.’

5.1.2.2.3.6 Pernyataan Saling Membantu

Pernyataan saling membantu adalah salah satu basa-basi yang digunakan oleh isteri untuk menghaluskan perintahnya ketika memerintah suaminya. Isteri berusaha merumuskan perintahnya dalam bentuk pernyataan saling membantu. Berikut ini adalah contoh tindak tutur memerintah yang diperhalus dengan basa-basi yang berupa pernyataan saling membantu.

(1) *Udalah pai mambali ubek dan amak maunyikan anak di siko. (8:1)*

‘Kakaklah pergi membeli obat dan ibu memunggui anak di sini.’

(2) *Da, la lusuah bana baju den ko ha. Tolong balian ciek, Da. Kalau den gaya, kan Uda juo nan senang malieknyo. (25:4)*

‘Kak, sudah lusuh sekali baju saya ini, ha Kak. Kalau saya keren, kan Kakak juga yang senang melihatnya.’

5.1.2.2.3.7 Menyatakan Kesepakatan

Menyatakan kesepakatan adalah salah satu basa-basi yang digunakan oleh isteri untuk menghaluskan perintahnya ketika memerintah suaminya. Isteri berusaha merumuskan perintahnya dalam bentuk pernyataan kesepakatan. Berikut ini adalah contoh tindak tutur memerintah yang diperhalus dengan basa-basi yang berupa pernyataan kesepakatan.

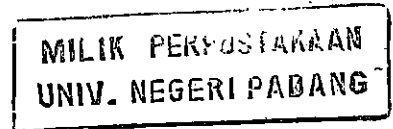
(1) *Da, rancak lo baju model tu, yo? Tolong, balian ciek, dih. (4:6)*

‘Da, bagus pula baju model itu, ya? Tolong, belikan satu, ya?’

(2) *Da, adiak ingin mancaliak uda mamakai baju model baru, batambah gagah tampaknyo. Baa kalau Uda bali se ciek? (4:7)*

‘Da, adik ingin melihat Kakak memakai baju model baru, bertambah gagah tampaknya. Bagaimana kalau Kakak beli saja satu.’

5.1.2.2.3.8 Sambil Bergurau



Sambil bergurau adalah salah satu basa-basi yang digunakan oleh isteri untuk menghaluskan perintahnya ketika memerintah suaminya. Isteri berusaha merumuskan perintahnya dalam bentuk sambil bergurau. Berikut ini adalah contoh tindak tutur memerintah yang diperhalus dengan basa-basi yang berupa perintah sambil bergurau.

(1) *Gantilah baju nan alah dimakan kutu aia, nan alah buruak tu. (42:7)*

‘Gantilah baju yang sudah dimakan kutu air, yang sudah buruk itu.’

(2) *Pa, bia awak lah tuo-tuo, kok babaju rancak, mudo juo bantuaknyo yo pa?* (70:4)

‘Pa, biar kita sudah tua, kalau berbaju bagus, muda juga bentuknya, ya Pa?’

5.1.2.2.3.9 Upaya Tidak Memberatkan

Upaya tidak memberatkan adalah salah satu basa-basi yang digunakan oleh isteri untuk menghaluskan perintahnya ketika memerintah suaminya. Isteri berusaha merumuskan perintahnya dalam bentuk upaya yang tidak memberatkan orang yang diperintah. Upaya tidak memberatkan petutur itu dilakukan antara lain dengan penutur hanya meminta sedikit, sebentar, kecil, ringan, dan tidak penuh. Berikut ini adalah contoh tindak tutur memerintah yang diperhalus dengan basa-basi yang berupa usaha penutur untuk tidak memberatkan orang yang diperintah.

(1) *Da, taragak pulo ambo dibalikan baju dek uda. Baju nan murah sajo jadilah.* (6:6)

‘Kak, saya ingin pula dibelikan baju olek Kakak. Baju yang murah saja jadilah.’

(2) *Bang, tolong ciek, yo? Balikan ubek untuak anak awak Faisal.* (22:3)

‘Bang, tolong sedikit, ya? Belikan obat untuk anak kita Faisal.’

5.1.2.1.3.10 Meninggikan Kedudukan Petutur

Meninggikan kedudukan petutur adalah salah satu basa-basi yang digunakan oleh isteri untuk menghaluskan perintahnya ketika memerintah suaminya. Isteri berusaha merumuskan perintahnya dalam bentuk meninggikan kedudukan petutur. Ada dua cara yang biasa dilakukan penutur untuk

meningkatkan kedudukan petutur, yaitu dengan menyanjung petutur atau penutur menyatakan diri lebih rendah dari petutur. Berikut ini adalah contoh tindak tutur memerintah yang diperhalus dengan basa-basi yang berupa pernyataan yang meninggikan petutur.

(1) *Ondeh Bang, tadi awak ka pasa mancaliak baju koko rancak bana, cocok untuak Abang. Kalau Abang nan mamakai, batambah gagah abang ambo. (45:7)*

‘Bukan main Bang, tadi saya ke pasar melihat baju koko bagus sekali, cocok untuk Abang. Kalau Abang yang memakai, bertambah gagah abang saya.’

(2) *Tolong Uda balikan pakaian untuak amak. Pilihkan nan rancak nan sasuai jo amak. Nan lah manjadi pilihan dek Uda, sangek katuju dek amak. (8:4)*

‘Tolong Kakak belikan pakaian untuk ibu. Pilihkan yang bagus dan yang sesuai untuk ibu. Yang sudah menjadi pilihan Kakak sangat setuju pula bagi Ibu.’

5.1:2.1.3.11 Melibatkan Penutur dan Petutur dalam Satu Kegiatan

Melibatkan penutur dan petutur dalam satu kegiatan adalah salah satu basa-basi yang digunakan oleh isteri untuk menghaluskan perintahnya ketika memerintah isterinya. Suami berusaha merumuskan perintahnya dalam bentuk usaha melibatkan suaminya dalam satu kegiatan dengannya. Berikut ini adalah contoh tindak tutur memerintah yang diperhalus dengan basa-basi yang berupa usaha penutur melibatkan petutur dalam satu kegiatan.

(1) *Balilah baju, Da. Bia ambo kawanam mamilihan raji jo warnanyo.*

(59:7)

‘Belilah baju, Da. Biar saya mengawani memilihan motif dan warnanya.’

(2) *Pa, awak baoklah anak awak baubek ka dokterlah. (64:3).*

‘Pa, kita bawalah anak kita berobat ke dokter.’

5.1.2.2.4 Pernyataan Samar-Samar

Pernyataan samar-samar atau perintah tidak langsung adalah salah satu cara yang digunakan oleh isteri untuk menghaluskan perintahnya ketika memerintah suaminya. Isteri berusaha merumuskan perintahnya dalam bentuk pernyataan samar-samar atau perintah tidak langsung. Dalam penelitian ini, informan dari kelompok suami menggunakan pernyataan samar-samar atau perintah secara tidak langsung berupa pernyataan tidak lengkap, isyarat kuat, dan isyarat halus. Berikut ini adalah contoh tindak tutur memerintah yang diperhalus dengan pernyataan samar-samar atau perintah secara tidak langsung yang berupa penggunaan pernyataan tidak lengkap, isyarat kuat, dan isyarat halus.

5.1.2.2.4.1 Penggunaan Pernyataan Tidak Lengkap

Penggunaan pernyataan tidak lengkap adalah salah satu bentuk pernyataan samar-samar atau perintah tidak langsung yang digunakan oleh suami untuk menghaluskan perintahnya ketika memerintah isterinya. Suami berusaha merumuskan perintahnya dalam bentuk pernyataan tidak lengkap. Pernyataan tidak lengkap adalah pernyataan yang sebagian unsur pernyataan itu dilesapkan atau dihilangkan. Unsur yang dihilangkan dapat segera ditebak oleh

petutur dengan memperhatikan konteks tuturan sehingga tuturan itu dapat dipahami. Berikut ini adalah contoh tindak tutur memerintah yang diperhalus dengan pernyataan tidak lengkap.

(1) *Da, jadi indak nan tadi? (58)*

‘Kak, jadi atau tidak yang tadi?’

(2) *Jadi Da, nan dicaritoan tadi? (59:)*

‘Jadi Kak, yang diceritakan tadi?’

5.1.2.1.4.2 Isyarat Kuat

Isyarat kuat adalah salah satu bentuk pernyataan samar-samar atau perintah tidak langsung yang digunakan oleh isteri untuk menghaluskan perintahnya ketika memerintah suaminya. Isteri berusaha merumuskan perintahnya dalam bentuk isyarat kuat. Isyarat kuat adalah tanda-tanda yang cukup jelas sehingga orang yang mendengarnya dengan mudah memahami maksudnya. Berikut ini adalah contoh tindak tutur memerintah yang diperhalus dengan isyarat kuat.

(1) *Da, apak-apaklah banyak nan mamakai dasi itu, ha. Kok dicaliak yo sabana tampan gayanyo. (9:9)*

‘Kak, bapak-bapak sudah banyak yang memakai dasi itu, ha. Kalau dilihat ya sungguh tampan penampilanya.’

(2) *Bang, Baju ko ambo suko bana mamakainyo. Sayang, bantuaknyo alah puda. (22:4)*

‘Bang, baju ini saya senang benar memakainya. Sayang, bentuknya sudah pudar.’

5.1.2.2.4.3 Isyarat Halus

Isyarat halus adalah salah satu bentuk pernyataan samar-samar atau perintah tidak langsung yang digunakan oleh isteri untuk menghaluskan perintahnya ketika memerintah suaminya. Isteri berusaha merumuskan perintahnya dalam bentuk isyarat halus. Isyarat halus adalah tanda-tanda yang tidak jelas atau sangat samar-samar sehingga orang yang mendengarnya harus sebanyak mungkin memperhatikan konteks tuturan untuk memahami maksudnya. Dalam isyarat halus, sesuatu yang dimaksudkan penutur tidak disebutkan secara harfiah dalam tuturan itu. Berikut ini adalah contoh tindak tutur memerintah yang diperhalus dengan isyarat kuat.

(1) Uda, pakaian urang tu rancak, yo? (1:6)

‘Kak, pakaian orang itu bagus, ya?’

(2) Da, alah sampik sado baju. Lah buruak bantuaknyo dipakai. (58:4).

‘Kak, sudah sempit semua baju. Sudah buruk kelihatannya kalau dipakai.’

5.1.3 Perbandingan Perilaku Kesantunan Berbahasa Kaum Pria dan Wanita dalam Tindak Tutur Memerintah

Terdapat persamaan dan perbedaan perilaku kesantunan berbahasa di antara kelompok informan suami dan kelompok informan isteri dalam tindak tutur memerintah dalam interaksi antara suami-isteri dari unsur (1) pandangan tentang pentingnya kesantunan berbahasa dalam tindak tutur memerintah, (2) penggunaan kata sapaan, (3) penggunaan ungkapan penghalus, (4) penggunaan basa-basi, (5) penggunaan perintah langsung dan perintah tidak langsung. Persamaan perilaku

kesantunan berbahasa antara kelompok informan suami dan isteri dalam tindak tutur memerintah dalam interaksi suami dengan isteri adalah sebagai berikut: (1) hampir semua hasil penilaian, yaitu untuk kelompok isteri (92,47% dari 93 penilaian) dan untuk kelompok suami (88,66% dari 97 penilaian) menunjukkan bahwa menyumpah dan bercarut **sangat tidak wajar** digunakan dalam tindak tutur memerintah dalam interaksi suami dan isteri karena dapat merusak citra diri orang yang diajak bicara; (2) perintah langsung yang disertai basa-basi **sering** digunakan oleh informan dari kelompok isteri (72,08% dari 283 tuturan) dan suami (61,54% dari 182 tuturan) untuk membentuk kesantunan berbahasa dalam tindak tutur memerintah dalam interaksi antara suami dan isteri; (3) perintah samar-samar atau perintah tidak langsung **hampir tidak pernah digunakan** oleh informan dari kelompok isteri (4,95% dari 283 tuturan) dan informan dari kelompok suami (0,03% dari 182 tuturan) untuk tindak tutur memerintah antara suami isteri.

Perbedaan perilaku kesantunan berbahasa antara kelompok informan suami dan isteri dalam tindak tutur memerintah dalam interaksi suami dengan isteri adalah sebagai berikut: (1) informan dari kelompok isteri **hampir selalu** (98,19% dari 276 tuturan) menggunakan kata sapaan kekerabatan ketika memerintah suaminya. Ungkapan penghalus itu digunakan untuk menghaluskan atau menyantunkan tuturannya. Sebaliknya, informan dari kelompok suami **jarang** (29,2% dari 185 tuturan) menggunakan kata sapaan kekerabatan untuk memerintah isterinya. Isteri hampir selalu menggunakan sapaan kekerabatan karena isteri yang menyapa suaminya dengan nama suaminya saja (tidak disertai sapaan kekerabatan) dianggap tidak sopan atau tidak beradab. Sebaliknya, suami

yang menyapa isterinya dengan nama isterinya saja (tanpa disertai sapaan kekerabatan) tetap dianggap sopan atau tetap dianggap beradat; (2) informan dari kelompok isteri **sering** (64,5% dari 276 tuturan) menggunakan ungkapan penghalus ketika memerintah suaminya, sedangkan informan dari kelompok suami hanya **kadang-kadang** (58,38% dari 185 tuturan) menggunakan ungkapan penghalus itu untuk memerintah isterinya.

5.2 Pembahasan

Berkaitan dengan temuan penelitian ini, ada lima hal yang perlu dibahas di bagian ini, yaitu (1) pandangan suami dan isteri terhadap pentingnya penggunaan kesantunan berbahasa dalam tindak tutur memerintah dalam interaksi antara suami dan isteri, (2) penggunaan kata sapaan, (3) penggunaan ungkapan penghalus, (4) penggunaan basa-basi, dan (5) penggunaan perintah secara samar-samar atau perintah secara tidak langsung. Lima hal itu dibahas satu persatu berikut ini.

5.1.3.1 Pandangan Suami dan Isteri tentang Pentingnya Penggunaan Kesantunan Berbahasa dalam Tindak Tutur Memerintah

Hampir semua informan (88,66% dari 97 informan) menilai bahwa suami sangat perlu menggunakan kesantunan berbahasa ketika memerintah isterinya dan hampir semua informan (92, 47% dari 93 informan) juga menilai bahwa isteri sangat perlu menggunakan kesantunan berbahasa ketika memerintah suaminya sehingga menyumpah dan bercarut **sangat tidak wajar** dilakukan oleh suami atau isteri dalam tindak tutur tersebut. Menyumpah dan bercarut merupakan perilaku berbahasa yang tidak santun yang dapat merusak citra diri orang yang disumpahi dan dicaruti. Sesuai dengan teori kesantunan berbahasa, tuturan berpontesi

mengancam 'muka' atau citra diri orang yang dikenai tuturan. Di antara tindak tutur yang ada, tindak tutur memerintah tergolong tindak tutur yang sangat tinggi mengancam muka atau citra diri orang (Brown dan Levinson, 1978). Oleh karena itu, penutur bahasa Minangkabau baik pria dan wanita menilai bahwa kesantunan ber bahasa sangat perlu digunakan dalam tindak tutur memerintah dalam interaksi antara suami dan isteri. Dalam sumpah (serapah), penyumpah menyamakan orang yang disumpahi dengan sesuatu yang rendah nilainya, misalnya *anjiang* 'anjing', *baruak* 'beruk', *kanciang* 'kencing', *cirik* 'tai'. Begitu juga, dalam carut, pencarut menyebut sesuatu yang dimiliki orang yang dicaruti yang sebenarnya tabu untuk disebut di muka umum. Tindakan penutur menyamakan petutur dengan sesuatu yang nilainya rendah dan menyebut sesuatu yang tabu yang ditujukan kepada petutur adalah merendahkan derajat petutur atau merusak citra diri petutur. Oleh karena itulah menyumpah dan bercarut dinilai sangat tidak wajar dan sangat tidak sopan dalam tindak tutur memerintah dalam interaksi suami isteri.

5.1.3.2 Penggunaan Kata Sapaan

Informan dari kelompok isteri **hampir selalu** (98,19% dari 276 tuturan) menggunakan kata sapaan kekerabatan ketika memerintah suaminya. Ungkapan penghalus itu digunakan untuk menghaluskan atau menyantunkan tuturannya. Sebaliknya, informan dari kelompok suami **jarang** (29,2% dari 185 tuturan) menggunakan kata sapaan kekerabatan untuk memerintah isterinya. Isteri hampir selalu menggunakan sapaan kekerabatan karena isteri yang menyapa suaminya dengan nama suaminya saja (tidak disertai sapaan kekerabatan) dianggap tidak sopan atau tidak beradat. Sebaliknya, suami yang menyapa isterinya dengan nama

isterinya saja (tanpa disertai sapaan kekerabatan) tetap dianggap sopan atau tetap dianggap beradat. Menurut Brown dan Levinson (1978) salah satu yang membuat tindak tutur terasa santun adalah adanya penghormatan penutur terhadap petutur. Penggunaan kata sapaan kekerabatan oleh penutur kepada petutur adalah satu bentuk penghormatan penutur kepada petutur.

5.1.3.2 Penggunaan Ungkapan Penghalus

Informan dari kelompok isteri sering (64,5% dari 276 tuturan) menggunakan ungkapan penghalus ketika memerintah suaminya, sedangkan informan dari kelompok suami hanya kadang-kadang (58,38% dari 185 tuturan) menggunakan ungkapan penghalus itu untuk memerintah isterinya. Searle (1975) dalam teori tindak tuturnya menjelaskan bahwa pada waktu penutur memerintah seseorang, penutur meluncurkan pesan dari benak penutur ke benak petutur. Semakin langsung suatu tuturan semakin dekatlah jarak ilokusinya. Sebaliknya, semakin jauh suatu tuturan, semakin jauh pula titik ilokusinya. Jika dikaitkan dengan teori kesantunan Brown dan Levinson (1978), luncuran pesan yang keras dapat merusak muka orang atau merusak citra diri orang. Tuturan yang merusak muka atau citra diri orang dianggap tuturan yang tidak santun. Untuk membuat luncuran pesan yang keras itu tidak melukai muka petutur maka pesan dalam tuturan itu dilapisi atau dibalut dengan ungkapan pelunak.

5.1.3.3 Penggunaan Basa-Basi

Baik informan dari kelompok suami maupun isteri menggunakan basa-basi untuk memperhalus tindak tutur memerintahnya. Basa-basi yang digunakan

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG

adalah rumusan saran, rumusan pertanyaan, penyertaan alasan, pernyataan tidak memberatkan, pernyataan saling membantu, permintaan bersyarat, memberi penghormatan atau memuji, bergurau, dan mengajak melaksanakan kegiatan secara bersama-sama. Sesuai dengan teori tindak tutur Searle (1975) dan teori strategi kesantunan Brown dan Levinson (1978) dan Prinsip-prinsip sopan-santun Leech (1983), basa-basi itu digunakan untuk menjauhkan jarak ilokusi dan untuk membalut pesan penutur sehingga pesan itu sampai pada petutur secara pelan dan lunak sehingga muka atau citra diri petutur tidak rusak.

5.1.3.4 Perintah Samar-Samar atau Perintah Tidak Langsung

Informan dari kelompok suami maupun isteri juga menggunakan perintah samar-samar untuk menghaluskan tidak tutur memerintahnya. Perintah samar-samar yang digunakan adalah asosiasi, pernyataan tidak lengkap, isyarat kuat, dan isyarat halus. Perintah samar-samar ini digunakan oleh suami maupun isteri dalam tindak tutur memerintah dalam frekuensi yang sangat kecil. Dalam teori pragmatik Searle (1975), Brown dan Levinson (1978), dan Leech (1983) dijelaskan bahwa tuturan yang langsung berarti jarak ilokusinya dekat sehingga luncuran pesan dari petutur itu masih keras sehingga dapat merusak muka petutur. Sebaliknya, semakin tidak langsung suatu tuturan maka semakin melengkunglah garis ilokusi itu sehingga jarak ilokusi itu semakin jauh. Jarak ilokusi yang jauh membuat luncuran pesan dari penutur itu tidak kuat lagi sehingga tuturan itu tidak melukai atau merusak muka petutur. Sedikitnya penggunaan perintah samar-samar ini disebabkan oleh suami dan isteri adalah dua individu yang sudah akrab sehingga tidak mengenakan atau tidak wajar apabila digunakan perintah samar-samar atau perintah tidak langsung.

5.1.3.5 Perbedaan Perilaku Kesantunan Tindak Tutur Memerintah Suami dan Isteri

Kewajiban isteri menggunakan kata sapaan kekerabatan ketika menyapa suaminya dan sanksi sebagai perilaku tidak sopan bagi isteri yang melanggarnya

dan tidak adanya kewajiban bagi suami menggunakan sapaan kekerabatan untuk menyapa isterinya dan tidak adanya sanksi sebagai perilaku tidak sopan atau tidak beradat bagi suami yang tidak menggunakan kata sapaan kekerabatan itu mencerminkan wanita diberi beban tanggung jawab moral yang lebih berat dan sanksi sosial yang lebih berat daripada laki-laki. Penggunaan kata sapaan kekerabatan *uda* atau *da* 'kakak', *abang* atau *bang* oleh isteri ketika menyapa suaminya menunjukkan suami dianggap lebih senior daripada isteri. Penggunaan kata sapaan kekerabatan *adiak* atau *diak*, *adinda* atau *dinda*, *upik* atau *pik* menunjukkan suami merasa lebih senior daripada isterinya. Penggunaan kata sapaan yang menempatkan suami secara otomatis lebih senior dari isterinya juga menunjukkan dominasi pria terhadap wanita. Penggunaan ungkapan penghalus yang lebih besar oleh informan kelompok isteri daripada informan dari kelompok suami menunjukkan usaha isteri sebagai pihak junior (pihak yang dikuasai), hanya layak memohon, meminta, memberikan alasan, memberikan saran, memeberikan penghormatan. Sedikitnya informan dari kelompok suami menggunakan ungkapan penghalus menunjukkan suami sebagai senior (sebagai pihak yang menguasai isterinya) yang layak memerintah. Gejala penggunaan kata sapaan dan ungkapan penghalus dalam tindak tutur memerintah di antara suami isteri ini mencerminkan dominasi pria terhadap wanita yang mengarah kepada ketidakadilan gender.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan data dan analisis data penelitian ini, disimpulkan sebagai berikut ini. Hampir semua informan (88,66% dari 97 informan) menilai bahwa suami sangat perlu menggunakan kesantunan berbahasa ketika memerintah isterinya dan hampir semua informan (92,47% dari 93 informan) juga menilai bahwa isteri sangat perlu menggunakan kesantunan berbahasa ketika memerintah suaminya sehingga menyumpah dan bercarut **sangat tidak wajar** dilakukan oleh suami atau isteri dalam tindak tutur tersebut. Menyumpah dan bercarut merupakan perilaku berbahasa yang tidak santun yang dapat merusak citra diri orang yang disumpahi atau dicaruti.

Informan baik dari kelompok isteri maupun kelompok suami membentuk kesantunan tindak tutur memerintah dalam komunikasi antara suami dan isteri dengan empat cara, yaitu (1) menggunakan kata sapaan, (2) menggunakan ungkapan penghalus, (3) menggunakan basa-basi, dan (4) perintah samar-samar atau perintah secara tidak langsung. Kata sapaan yang digunakan oleh informan dari kelompok isteri untuk memerintah suaminya, yaitu *uda* atau *da'kakak'*, *kakanda* atau *kanda*, *abang* atau *bang*, *ayah* atau *yah*, *papa* atau *pa*, *ajo* atau *jo*, *uwan* atau *wan* 'kakak', dan *kakek* atau *kek*. Di antara kata sapaan itu yang paling banyak digunakan adalah *uda* atau *da*. Kata sapaan kekerabatan yang digunakan oleh informan dari kelompok suami adalah *upik* atau *pik* 'sapaan untuk anak

perempuan', *adiak atau diak* 'adik atau dik', *amak atau mak* 'ibu', *ibu, bu* atau *buk, mama* atau *ma*.

Ungkapan penghalus yang digunakan oleh informan dari kelompok isteri untuk memerintah suaminya adalah *tolong* atau *tolonglah, yoh, yoh* + (*sapaan kekerabatan*), *dih?*, *...ndak?*, *kalau (ado)* 'kalau ada', *kok (ado)* 'kalau ada', *lai (bisa)* 'bisakah', *baa kalau...* 'bagaimana kalau...', *bisa minta tolong...*, *sarancaknyo* 'sebaiknya', *kironyo* 'kiranya', *cubo* 'coba', *ciek* 'satu', *salai* 'sehelai', *stek* 'sedikit', *nan murah* 'yang murah', *agak*, dan *sabanta* 'sebentar'. Ungkapan penghalus yang banyak digunakan adalah *tolong*. Di samping penggunaan ungkapan yang bersifat leksikal itu, ada satu cara untuk menghaluskan perintah, yaitu ungkapan yang berupa irama dengan berbisik atau melembutkan suara.

Basa-basi yang digunakan untuk membentuk kesantunan tindak tutur memerintah oleh informan baik kelompok suami maupun isteri adalah dengan mengungkapkan perintah itu dalam bentuk saran, pertanyaan, penyertaan alasan, permintaan bersyarat (permintaan apabila kondisi memungkinkan), memberikan simpati/pujian/keuntungan) kepada petutur, pernyataan saling membantu, menyatakan kesepakatan, sambil bergurau, penutur berusaha tidak memberatkan petutur, penutur merendahkan diri dan meninggikan petutur, dan melibatkan petutur dalam kegiatan. Kadang-kadang informan baik dari kelompok isteri maupun dari kelompok suami menggunakan lebih dari satu bentuk basa-basi dalam satu perintah, misalnya dalam satu perintah itu digunakan basa-basi yang berupa memberikan alasan dan saran, memberikan alasan dan rumusan pertanyaan, memberikan alasan dan permintaan bersyarat, saling melengkapi dan rumusan saran, menyatakan minat yang tinggi dan rumusan pertanyaan,

menyatakan minat yang tinggi dan permintaan bersyarat, bergurau dan permintaan bersyarat.

Informan juga menyantunkan perintahnya dengan mengungkapkan perintahnya secara samar-samar atau perintah secara tidak langsung. Perintah secara samar-samar itu diungkapkan dengan isyarat kuat, isyarat halus, dan asosiasi.

Terdapat persamaan dan perbedaan perilaku kesantunan berbahasa di antara kelompok informan suami dan kelompok informan isteri dalam tindak tutur memerintah dalam interaksi antara suami-isteri dari unsur (1) pandangan tentang pentingnya kesantunan berbahasa dalam tindak tutur memerintah, (2) penggunaan kata sapaan, (3) penggunaan ungkapan penghalus, (4) penggunaan basa-basi, (5) penggunaan perintah langsung dan perintah tidak langsung. Persamaan perilaku kesantunan berbahasa antara kelompok informan suami dan isteri dalam tindak tutur memerintah dalam interaksi suami dengan isteri adalah sebagai berikut: (1) hampir semua hasil penilaian, yaitu untuk kelompok isteri (92,47% dari 93 penilaian) dan untuk kelompok suami (88,66% dari 97 penilaian) menunjukkan bahwa menyumpah dan bercarut **sangat tidak wajar** digunakan dalam tindak tutur memerintah dalam interaksi suami dan isteri karena dapat merusak citra diri orang yang diajak bicara; (2) perintah langsung yang disertai basa-basi **sering** digunakan oleh informan dari kelompok isteri (72,08% dari 283 tuturan) dan suami (61,54% dari 182 tuturan) untuk membentuk kesantunan berbahasa dalam tindak tutur memerintah dalam interaksi antara suami dan isteri; (3) perintah samar-samar atau perintah tidak langsung **hampir tidak pernah digunakan** oleh informan dari kelompok isteri (4,95% dari 283 tuturan) dan informan dari

kelompok suami (0,03% dari 182 tuturan) untuk tindak tutur memerintah antara suami isteri. Perbedaan perilaku kesantunan berbahasa antara kelompok informan suami dan isteri dalam tindak tutur memerintah dalam interaksi suami dengan isteri adalah sebagai berikut: (1) informan dari kelompok isteri **hampir selalu** (98,19% dari 276 tuturan) menggunakan sapaan kekerabatan ketika memerintah suaminya. Ungkapan penghalus itu digunakan untuk menghaluskan atau menyantunkan tuturannya. Sebaliknya, informan dari kelompok suami **jarang** (29,2% dari 185 tuturan) menggunakan kata sapaan kekerabatan untuk memerintah isterinya. Isteri hampir selalu menggunakan kata sapaan kekerabatan karena isteri yang menyapa suaminya dengan nama suaminya saja (tidak disertai sapaan kekerabatan) dianggap tidak sopan atau tidak beradat. Sebaliknya, suami yang menyapa isterinya dengan nama isterinya saja (tanpa disertai sapaan kekerabatan) tetap dianggap sopan atau tetap dianggap beradat; (2) informan dari kelompok isteri **sering** (64,5% dari 276 tuturan) menggunakan ungkapan penghalus ketika memerintah suaminya, sedangkan informan dari kelompok suami hanya **kadang-kadang** (58,38% dari 185 tuturan) menggunakan ungkapan penghalus itu untuk memerintah isterinya.

Kewajiban isteri menggunakan kata sapaan kekerabatan ketika menyapa suaminya dan sanksi sebagai perilaku tidak sopan bagi isteri yang melanggarnya dan tidak adanya kewajiban bagi suami menggunakan sapaan kekerabatan untuk menyapa isterinya dan tidak adanya sanksi sebagai perilaku tidak sopan atau tidak beradat bagi suami yang tidak menggunakan sapaan kekerabatan itu mencerminkan wanita diberi beban tanggung jawab moral yang lebih berat dan sanksi sosial yang lebih berat daripada laki-laki. Penggunaan kata sapaan

kekerabatan *uda* atau *da* 'kakak', *abang* atau *bang* oleh isteri ketika menyapa suaminya menunjukkan suami dianggap lebih senior daripada isteri. Penggunaan kata sapaan kekerabatan *adiak* atau *diak*, *adinda* atau *dinda*, *upik* atau *pik* menunjukkan suami merasa lebih senior daripada isterinya. Penggunaan kata sapaan yang menempatkan suami secara otomatis lebih senior dari isterinya juga menunjukkan dominasi pria terhadap wanita. Penggunaan ungkapan penghalus yang lebih besar oleh informan kelompok isteri daripada informan dari kelompok suami menunjukkan usaha isteri sebagai pihak yunior (pihak yang dikuasai), hanya layak memohon, meminta, memberikan alasan, memberikan saran, memberikan penghormatan. Sedikitnya informan dari kelompok suami menggunakan ungkapan penghalus menunjukkan suami sebagai senior (sebagai pihak yang menguasai isterinya) yang layak memerintah. Gejala penggunaan kata sapaan dan ungkapan penghalus dalam tindak tutur memerintah di antara suami isteri ini mencerminkan dominasi pria terhadap wanita yang mengarah kepada ketidakadilan gender.

5.2 Saran

Penelitian ini baru mengaji satu aspek kecil dari kesantunan berbahasa kaum pria dan dan wanita dalam domain kerumahtanggan. Masih banyak kesantunan berbahasa dalam domain rumah tangga yang belum dikaji, misalnya kesantunan tindak tutur antara anak dengan orang tua, kesantunan tindak tutur dalam komunikasi antara menantu dan mertua dan sebaliknya. Penelitian ini pun hanya mengaji tindak tutur memerintah, sebenarnya masih banyak tindak tutur

yang belum dikaji, misalnya tindak tutur melarang, menolak, mengkritik, dan berjanji. Oleh karena itu, pada masa yang akan datang perlu dilakukan penelitian aspek-aspek kesantunan berbahasa yang belum diteliti itu.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Syamsir. 1977. Penentuan Batas Bahasa Minangkabau Dialek Padang dan Padang Luar Kota. Padang : IKIP Padang.
- Blum-Kulka, Shoshana. 1987. "Indirectness and Politeness in request : Same or Different." *Journal of Pragmatics* 11, 131-146.
- Brown, Penelope dan S. C. Levinson. 1978. Universal in Language Usage: Politeness Phenomena. Di dalam *Questions and Politeness*. Cambridge: Cambridge University Press, 56-324.
- Fasold, Ralph. 1986. *The Sociolinguistics of Language*. Oxford Blackwell.
- Gunarwan, Asim. 1994. Kesantunan Negatif di Kalangan Dwibahasawan Indonesia-Jawa di Jakarta : Kajian Sosiopragmatik. Di dalam *PELLBA 7*. Bambang Kaswanti Purwo (ed.). Jakarta : Lembaga Bahasa Unika Atma Jaya.
1977. Tindak Tutur Melarang di dalam Bahasa Indonesia di Kalangan Penutur Jati Bahasa Jawa. Jakarta : Universitas Indonesia.
- Gunarwan, Asim. 2000. " Tindak Tutur Melarang di Kalangan Dua Kelompok Etnis Indonesia : Ke Arah Kajian Etnopragmatik. Dalam *PELLBA 13*. Nasanius, Yassir dan Purwo Bambang Kaswati (Penyunting). Jakarta : Pusat Kajian Bahasa dan Budaya, Unika Atma Jaya.
- Leech, Geoffrey. 1982. *Principles of Pragmatics*. London : Longman.
- Lavinson, S. C. 1983. *Pragmatics*. Cambridge : Cambridge University Press.
- Manaf, Ngusman Abdul, Abdurrahman, dan Amris Nura. 1999. Kesantunan Berbahasa Kaum Wanita : Kajian atas Kesantunan Negatif dalam Tindak Tutur Memerintah di Kalangan Kaum Wanita Penutur Bahasa Indonesia yang Berlatar Belakang Bahasa Minangkabau di Kota Madia Padang. Padang : IKIP Padang.
- Moussay, Gerard. 1998. *Tata Bahasa Minangkabau*. Diterjemahkan oleh Rahayu Hidayat. Jakarta : Gramedia.
- Moeliono, Anton M. 1991. *Santun Bahasa*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Nazir, Moh. 1985. *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Searle, John. 1975. "Indirect Speech Act". Dalam P. Cole dan J. Morgan(Penyunting). *Syntax and Semantics*. Vol. 3. *Speech Act*. New York: Academic Press.

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG

TABEL 1

TABULASI PENGGUNAAN KATA SAPAAN DAN UNGKAPAN PENGHAHALUS, SERTA PENILAIAN TERHADAP MEYUMPAH DAN BERCARUT DALAM TINDAK TUTUR MEMERINTAH ANTARA SUAMI DAN ISTERI DARI DATA DARI KELOMPOK ISTERI

NO.	INFORMAN/ TUTURAN	PENGGUNAAN UNGKAPAN		MENYUMPAH DAN BERCARUT					KONTEKS TUTURAN		
		KATA SAPAAN	KATA PENGHALUS	SW S I	W S I	N S I	TW S I	STW S I	1 3	4 6	7 9
1	1:1	Uda	Tolong					√ √	s		
2	1:4	Uda	-							ts	
3	1:6	Uda	-								ts
4	1:7	Uda	-								ts
5	1:9	-	-								
6	2:1	Uda	Tolong					√ √	S		
7	2:4	Uda	-							ts	
8	2:6	Uda	-								s
9	2:7	Uda	-								s
10	3:1	Uda	Tolong					√ √	S		
11	3:4	Uda	-							ts	
12	3:6	Uda	-								ts
13	3:7	Uda	-								ts
14	3:9	Awak	p. retorik								
15	4:1	Uda	-					√ √	ts		
16	4:3	Uda	-								
17	4:4	Uda	Dih								
18	4:6	Uda	Tolong								
19	4:7	Uda	-								
20	4:9	Uda	-								
21	5:1	Kanda	Tolong					√ √	S		
22	5:4	Kanda	-								
23	6:1	Uda	Tolong					√ √	ts		
24	6:3	Uda	Tolong								
25	6:6	Uda	-								ts
26	6:7	Da	-								ts
27	6:9	Da	-								
28	7:1	Uda	Cubo					√	ts		
29	7:3	Da	Yo,da								
30	7:4	Da	Dih?								
31	7:7	Da	-								ts
32	8:1	Uda	Lah							ts	
33	8:3	Uda	-								
34	8:4	Uda	Tolong								ts
35	8:6	Uda	Tolong								
36	8:7	Uda	Lah								ts
37	8:9	Uda	Jan lupu								
38	9:1	Da/uda	Tolong							ts	
39	9:3	Da/uda	-								
40	9:4	Da	-								
41	9:6	Da	-								
42	9:7	Da	-								
43	9:9	Da	-								
44	10:1	Da Zaim	Tolong					√			
45	10:4	Da Zaim	Tolong								

NO	INFORMAN/ TUTURAN	KATA SAPAAN	KATA PENGHALUS	SW S I	W S I	N S I	TW S I	STW S I	1 3	4 6	7 9
46.	11:1	Da	Tolong					√			
47.	11:3	-	-								
48.	11:4	Pa	Tolog								
49.	11:6	Da	-								
50.	11:7	Da	-								
51.	12:1	Da	Tolong					√			
52.	12:3	Da	Yo,da								
53.	12:4	Da	-								
54.	12:6	Da	-								
55.	12:7	Da	-								
56.	13:1	Da	Tolong					√			
57.	13:3	Da	Tolong								
58.	13:4	Da	Tolong								
59.	13:6	Da	Tolong; yo, da?								
60.	13:7	Uda	-								
61.	14:1	-	Tolong					√	ts		
62.	14:3	Da	-								
63.	14:14	-	-								
64.	14:6	-	-								
65.	14:7	Da	-								
66.	14:9	Da	-								
67.	15:1	Da	-					√			
68.	15:4	Da	-								
69.	15:7	Da	-								
70.	16:1	Da	Tolong					√			
71.	16:3	Da	-								
72.	16:4	Da	-								
73.	16:6	Da	-								
74.	16:7	Da	-								
75.	16:9	Da	-								
76.	17:1	Da	Ciek; tolong						ts		
77.	17:3	Da	Kironyo, bisa...					√			
77.	17:4	Da	-lah							ts	
78.	17:6	Da	Kalau sempat								
79.	17:7	Uda	Kalau sadang barasaki								S
80.	18:1	Da	Tolong; ciek					√	s		
81.	18:4	Da	Ciek; yo							s	
82.	18:7	Da; uda	-lah								s
83.	19:1	Avah; yah	Yo,yah?					√	ts		
84.	19:3	Kakek (Kalau dakek ccucu)	Yo, kek?								
85.	19:4	yah								ts	
86.	19:6	Kakek (kalau dakek cucu)									
87.	19:7	Da; uda	-lah								S
88.	20:1	Uda	Tolong					√	ts		
89.	20:3	Pa (dakek anak)	Tolong; yo								
90.	20:4	Da	Tolong; yo							ts	
91.	20:6	Da	Tolong; yo; babisik								
92.	20:7	Da	Da,yo?								ts
93.	20:9	Da	Da; yo? (babisik karena adan orang lain)								

94.	21:1	Da	Yo					√	ts		
95.	21:3	Pa (dakek anak)	Tolong								
NO	INFOR MAN/ TUTUR AN	KATA SAPAAN	KATA PENGHALUS	SW S I	W S I	N S I	TW S I	STW S I	1 3	4 6	7 9
96.	21:4	Bang	Yo							ts	
97.	21:6	Pa (dakek anak)	Salai, pa								ts
98.	21:7	Bang	Yo, bang								
99.	21:9	Pa (dakek anak)	Yo								
100	22:1	Da	Tolong; dih					√ √	ts		
101	22:3	Bang	Tolong; ciek								
102	22:4	Bang	-							s	
103	22:7	Bang	-								S
104	23:1	Da	Tolong; sabanta					√ √	ts		
105	23:3	da	(lai ado kasampatan...)								
104	24:1	wan	Tolong					√ √	s		
105	24:4	Wan	Ciek							s	
105	24:7	Wan	ciek								S
106	25:1	Da	Tolonglah					√ √	s		
107	25:4	Da	Tolong; ciek							s	
108	25:7	da	-								s
109	26:1	Uda	Ciek; dih					√ √	s		
110	26:4	Uda	Tolong; dih						S		
111	26:7	Uda	Stek							ts	
112	26:9	Uda	Ciek; (pengandaian)								
113	27:1	Da	Ciek					√ √	S		
114	27:4	Da	Bilo; nan murah; yo							s	
115	27:7	Uda;	Ciek								Ts
116	27:9	Uda	Ciek lai								
117	28:1	Uda	Tolong; ciek					√ √	S		
118	28:4	Uda/da	Ciek							s	
119	28:7	Uda/da	Ciek lai								S
120	29:1	Ayah Yosi	Tolonglah					√ √	S		
121	29:4	Ayah Yoisi	Kak lai ado...:baa							S	
122	29:7	Ayah Yosi	-					√ √	s		S
123	30:1	Da	-								
124	30:4	Da	tolong							s	
125	30:7	Da/uda	-								S
126	31:1	Bang	-					√ √	S		
127	31:4	bang	(Kalau bapitih agak labiah)							S	
128	31:7	abang	(kalau ado pitih labiah) sahalai								S
129	32:1	Ajo	Tolong, ..buah sajo					√ √	S		
130	32:4	Ajo	Kok ado pitih..							ts	
132	32:6		(digunoan kato nan labiah halus)								
133	32:7	Jo	(Tukalah nan agak elok)								S
134	33:1	Jo	Tolong					√ √	s		
135	33:4	jo	Tolong; yo;kalau							ts	
136	33:6	Ajo	Tolong, ciek; dih;kalau (lebih singkat dan lebih tidak memaksa)								
137	33:7	Ajo	Tolong; kalau ado..								ts

138	33:9	Ajo/jo	-					√	√	S		
139	34:1	da										S
140	34:7	Da	Agak rancak					√	√	S		
141	35:1	Da										
142	35:4	Jo	Ciek; dih								S	
143	35:7	jo	Jan lupu; ndak?									S
144	36:1	uda	Tolong;					√	√	S		
145	36:4	uda	(Kok ado pitih)								S	
146	36:7	uda	-					√	√	S		
147	37:1	da	tolong								S	
148	37:4	uda	Kalau...;tolong									S
149	37:7	Uda	-									S
150	38:1	jo	Tolong					√	√	S		
151	38:4	Jo	Tolong								S	
152	38:7	Jo	Tolong (lebih langsung)									S
153	39:1	uda	tolong					√	√	S		
154	39:4	uda	Kalau...; tolong								S	
155	39:7	uda	-									S
156	40:1	da	tolonglah				√		√	S		
157	40:4	uda	Tolong, kalau..								S	
158	40:7	uda	Kalau kapasa									s
159	41:1	da	-					√	√	S		
160	41:4	da	Tolong; ciek; baa								S	
161	41:7	da	-									S
162	42:1	uda	-							S		
163	42:4	uda	-								S	
164	42:7	-	-									S
165	43:1	da	tolong				√		√	S		
166	43:4	Da	Bilo o awak...								S	
167	43:7	uda	Lah elok pulo dituka									S
168	44:1	da	tolong					√	√	S		
169	44:4	da	Bisa ndak, da?								S	
170	44:7	uda	Agak ciek									S
171	45:1	bang	tolong					√	√	S		
172	45:4	bang	Kalau awak dapek mamakai								S	
173	45:7	Bang	-									S
174	46:1	da	tolong					√	√	S		
175	46:4	da	Kalau ado razaki; yo , da								S	
176	46:7	da	Kalau uda dapek mamakainyo									S
177	47:1	Bang	tolong					√	√	S		
178	47:4	abang	Tolonglah (bersifat merayu)								S	
179	47:7	bang	(Bersifat merayu)									Ts
180	47:9	bang	Kalau ka balai...(lebih langsung)									
181	48:1	da	Tolong					√	√	ts		
182	48:3	da	Tolong (lebih singkat)									
183	48:4	Da	tolong								ts	
184	48:6	da	Kalau ...; tolong									
185	49:1	Da	tolong					√	√	S		
186	49:4	da	Kalau...; tolong								S	
187	49:7	da	ciek									S
188	50:1	da	tolong					√	√	T		

189	50:3	da	Tolong (singkat dan langsung)																
190	50:4	uda	Bilo uda manarimo gaji... (ada unsur bergirau)																S
191	50:7	Uda	Tolonglah (langsung)																S
192	51:1	Da	Tolong						√	√		S							
193	51:4	Da	Ciek																S
194	51:7	Da	-																S
195	52:1	Da	-						√	√		ts							
196	52:3	da	tolong																
197	52:4	da	Bisa minta tolong; ciek																S
198	52:7	uda	Jikok uda pulang						√	√		S							S
199	53:1	da	Tolonglah																S
200	53:4	da	Kalau pai...; yo																S
201	53:7	uda	-																S
202	54:1	da	-						√	√		ts							
203	54:3	da	Tolong (lebih halus)																
204	54:4	da	Kok dituka nan...																ts
205	54:6	Pak	Lebih singkat (tidak bersifat mertayu)																
206	54:7	da	Rancak uda mamakai...																ts
207	54:9	Pak	Lebih singkat (tidak bersifat merayu)																
208	55:1	Da	-						√	√		ts							
209	55:3	uda	Alasan lebih banyak																
210	55:4	Da	Minta tolong (disertai alasan)																ts
211	55:6	Da	Kok pitih balabiah (pengandaian)																
212	55:7	Da	Dek uda (alasan)																Ts
213	56:1	Uda	Tolong						√	√		S							
214	56:4	Da	Sabab...; kok uda balian...																ts
215	56:6	da	Kalau lah...; kok uda balian baa?																Ts
216	56:9	da	Sabab... (lebih singkat)																
217	57:1	da	-						√		√	S							
218	57:4	uda	Tolong; di																S
219	57:7	Uda	-																
220	58:1	Uda	-						√	√		S							
221	58:4	Da	-																S
222	58:7	Da	Kok lai pitih balilah																S
223	58:9	da	Da, jadi sudah nan tadi? (lebih singkat)																
224	59:1	Da	Tolonglah						√	√		S							
225	59:4	Da	-																S
226	59:7	Da	(lebih panjang)																
227	59:9	Da	Jadi nan-tadi, Da.																
228	60:1	Da	Tolong						√	√		S							

229	60:4	Da	-									S	
230	60:7	Da	-										s
231	61:1	Da	Tolonglah					√	√	ts			
232	61:3	Da	Tolong (lebih singkat)										
233	61:4	Da	Kalau kalau ado pith, balian...									ts	
234	61:6	Da	(lebih singkat)										
235	61:7	Da	Cocok bana ...										ts
236	61:9	Da	(Lebih singkat)										
237	62:1	Da	-					√	√	s			
238	62:4	Da	Kalau ado., balian, yo Da										S
239	63:1	Da	Tolonglah					√	√	S			
240	63:4	Da	Tolonglah; ciek ; kalau									S	
241	63:7	Da	Eloklah										S
242	64:1	Pa	-					√	√	ts			
243	64:3	Pa	(Lebih singkat)										
244	65:1	Da	Tolonglah					√	√	S			
245	65:4	Da	Alasan									ts	
246	65:6	Da	(memintas secara tidk langsung)										
247	65:7	Da	(alasan)										Ts
248	65:9	Da	(lebih singkat)										
249	66:1	Pa	Tolonglah, kalau...					√	√	ts			
250	66:3	Pa	Yo, Pa (lebih singkat)										
251	66:7	Pa	-										S
252	67:1	Da	-					√	√	S			
253	67:4	Da	Lah taragak kami dibalian uda									s	
254	67:7	Da	-										S
258	68:1	Da	-					√	√	S			
259	68:4	Da	-									S	
260	68:7	Da	-										S
261	69:1	Da	Tolong; yo, da					√	√	s			
262	69:4	Da	Ciek									S	
263	69:7	Da	-										S
264	70:1	Pa	-					√	√	S			
265	70:4	Pa	Yo, pa?									ts	
266	70:6	Pa	-										S
267	70:7	Pa	-										S
268	71:1	Da	Tolong					√	√	ts			
269	71:3	Da	-										
270	71:4	Da	Tolong									ts	
271	71:6	Da	Sabanta; tolong										
272	71:7	Da	-										Ts
273	71:9	Da	Lai namuah uda mambali (dengan basa-basi)										
274	72:1	Da	-					√	√	S			

275	72:4	Da	Kalau..., balian...							S
276	72:7	Da	-							S
Jumlah		DK= 271 (98,19%) TK= 5 (1,8%) N = 276	DP=178 (64,5%) TP= 98 (35,5%) N = 276				S=3 (4,4 %) I=1 (1,9 %) NS =68 NI=53	S=65 (95,6 %) I=52 (98,1%) NS= 68 NI=53		

Keterangan:

S kependekan dari sama; tuturan yang bertanda S bernilai dua tuturan yang serupa

ts kependekan dari tak serupa; tuturan yang bertanda ts bernilai satu tuturan

√ menunjukkan hal yang dicantumkan dalam kolom ada dalam tuturan

- menunjukkan hal yang dicantumkan dalam tabel tidak terdapat dalam tuturan

DK dengan kata sapaan

TK tanpa kata sapaan

DP dengan ungkapan penghalus

TP tanpa ungkapan penghalus

S suami

I isteri

N total sampel

Lampiran 2:

TABEL 2

TABULASI PENGGUNAAN KATA SAPAAN DAN UNGKAPAN PENGHALUS, SERTA PENILAIAN TERHADAP MEYUMPAH DAN BERCARUT DALAM TINDAK TUTUR MEMERINTAH ANTARA SUAMI DAN ISTERI DARI DATA DARI KELOMPOK SUAMI

NO.	INFOR- MAN/ TUTUR- AN	PENGGUNAAN UNGKAPAN		MENYUMPAH DAN BERCARUT					KONTEKS TUTURAN		
		KATA SAPAAN	KATA PENGHALUS	SW S I	W S I	N S I	TW S I	STW S I	1 3	4 6	7 9
1	1: 1s	Bu	-(Dengan suara normal)					√	ts		
2	1: 3s	Bu	- Kalimat sama (dg berbisik)								
3.	1: 4s	Bu	Tolong; (Dg. suara normal)						ts		
4.	1: 6s	Bu	Tolong; (Dg. suara berbisik)								
5.	1: 7s	Bu	-(Dg. suara normal)								ts
6.	1: 9s	Bu	-(Dg. Suara berbisik)								
7.	2: 1s	-(langsung nama (LN))	Tolong					√	S		
8.	2: 4s	-(LN)	Tolong							S	
9.	2: 7s	-(LN)	-								S
10	3: 1s	-(LN)	-						ts		
11	3: 3s	-(LN)	-(pertanyaan)								
12.	3: 4s	-	Ciek, yo							ts	
13.	3: 6	-	Yo								
14.	3: 7	-	-								ts
15.	3: 9s	Mama	-								
16.	4: 1s		Lai bisa ka lapau sabanta?					√	ts		
17.	4: 3s	-(LN)	Tolong								
18.	4: 4s	-(LN)	-							ts	
19:	4: 6s	-(LN)	Tolong; yo								
20.	4: 7s	-(LN)	(Kok ado labiah pitih)								ts
21.	4: 9s	-	-								
22.	5: 1s	-	-					√	S		
23.	5: 7s	-(LN)	-								S
24.	6: 1s	-(LN)	-					√	S		
25.	6: 4s	-(LN)	Ciek							S	
26.	6: 7s	-(LN)	-								
27.	7: 1s	-(LN)	-					√	s		
28.	7: 4s	-(LN)	Ciek; ya							S	
29.	7: 7s	-(LN)	-								S
30.	8: 1s	Amaklah	-					√	√	ts	
31.	8: 3s	Amak	Nanrancak								
32.	8: 4s	Amak	-							ts	
33.	8: 6s	Amak	Minta tolong								
34.	8: 7s	Amak	-								ts
35.	8: 9s	Amak	-								

36.	9:1s	-	-				√	√	S		
37.	9:4s	-	Ciek; yo							S	
37.	9:7s	-	ciek								S
38.	10:1s	Pik	-					√	ts		
39.	10:4s	-	-(LM)							ts	
40.	10:6s	Tolong	Beko kalau pai ka pasa ...								
41.	11:1s	-	-					√	ts		
42.	11:3s	-	Tolong								
43.	11:4s	-	cieklah							ts	
44.	11:6s	-	Saketek								Ts
45.	11:7s	-	saketek								
46.	11:9s	Adiak	-							ts	
47.	12:1s	Ma	-			√					
48.	12:3s	Ma	-							ts	
49.	12:4s	Mama	-								
50.	12:6s	Mama	-								S
51.	12:7s	Mama	-								
52.	13:1s	-	Tolong					√	s		
53.	13:4s	-	-							ts	
54.	13:6s	-	-								ts
55.	13:7s	-	Kalau...								ts
56.	13:9s	-	Uda ganti nan baru baa?						√	ts	
57.	14:1s	-	-*								
58.	14:3s	-	Rancak pai balikan...								
59.	14:4s	-	Tolong; ciek							ts	
59.	14:6s	-	Kok dibalian ndak baa doh.						√		ts
60.	14:7s	-	-*								
61.	14:9s	-	-(Agak memperingan persyaratan)								
62.	15:1s	-(LN)*	-					√	√	S	
63.	15:4s	-(LN)*	-								S
64.	15:7s	-(LN)*	-								S
65.	16:1s	-	-				√	√		ts	
66.	16:3s	-	Tolonglah ; sabanta								ts
67.	16:4s	-	Kok dibalian								ts
68.	16:6s	-	-								ts
69.	16:7s	-	-								ts
70.	16:9s	-(LN)	-								ts
71.	17:1s	Dik	-				√*		√	ts	
72.	17:3s	Dik	-								S
73.	17:4s	Dik	Salai								S
74.	17:7s	Dik	-				√	√		S	
75.	18:1s	-	-								S
76.	18:4s	-	-								S
77.	18:7s	-	Ciek						√	√	S
78.	19:1s	Amak (DN)*	Tolong								ts
79.	19:3s	Amak (DN)	Tolong								ts
80.	19:4s	Amak (DN)	Tolong								ts
81.	19:6s	-(LN)	-								ts
82.	19:7s	-(LN)	Kok kabalai...								ts
83.	19:9s	Amak (DN)*	-								S
84.	20:1s	-(LN)*	Sarancaknyo								S
85.	20:4s	-(LN)	Tolong								ts
86.	21:1s	-	-				√	√		ts	

87.	21:3s		Rancak; yo							S	
88.	21:4s		Yo								ts
89.	21:7s		Ciek*								
90.	21:9s	-	Pulolah; ciek						√	√	ts
91.	22:1s	-	-								
92.	22:3s	-	Tolong								S
93.	22:4s	-	tolong								
94.	22:7s	-	Salai								ts
95.	22:9s	-	Salai								
96.	23:1s	Ibu							√	√	s
97.	24:1s	-	-						√	√	S
98.	24:4s	-	Ciek; dih								S
99.	24:7s	Kau	Ciek								S
100.	25:1s	-(LN) Capek*	-						√	√	ts
101.	25:3s	-(LN)	Pertanyaan pilihan								
102.	25:4s	-	Lai bisa...								ts
103.	25:6s	-(LN)	Kalau...; tolong								S
104.	25:7s	-(LN)	Kok dituka..								
105.	26:1s	-(LN)	-						√	√	s
106.	26:4s	-(LN)	Tolong								S
107.	26:7s	-(LN)	-								S
108.	27:1s	-	Tolong						√	√	s
109.	27:4s	-	Sayang; Tolong								ts
110.	27:6s	-	Kalau ka pasa..								S
111.	27:7s	-	Yang; ayang								s
112.	28:1s	-	ciek								S
113.	28:4s	-(LN)	Tolong								S
114.	28:7s	-	-								S
115.	29:1s	-(LN)	-						√		S
116.	29:4s	-	Kalu pai ka pasa...								ts
117.	29:7s	-	-								S
118.	30:1s	-	-						√	√	S
119.	30:4s	-(LN)	Tolong...; ciek; dih?								s
120.	30:7s	-(LN)	-								
121.	31:1s	-(LN)	Tolong								
122.	31:4s	-	Kalau...; tolong								
123.	31:7s	-(LN)	-								
124.	32:1s	-(LN)	Tolong						√	√	s
125.	32:4s	-(LN)	-								ts
126.	32:6s	-(LN)	Tolong								ts
127.	32:7s	-(LN), Kau	Tolonglah*								
128.	32:9s	-(LN)	-								
129.	33:1s	-(LN)	Tolong						√	√	s
130.	33:4s	-(LN)	Kalau...; tolong								S
131.	33:7s	-(LN)	Kalau...								S
132.	34:1s	-(LN)	Tolonglah						√	√	ts
133.	34:3s	-(LN)	-								
134.	34:4s	-(LN)	Tolong								ts
135.	34:6s	-(LN)	Tolong								ts
136.	34:7s	-(LN)	-								
137.	34:9s	-(LN)	-								
138.	35:1s	Ma	Nan rancak...						√	√	ts
139.	35:3s	Ma	Tolong								
140.	35:4s	Ma	Cieklah								S
141.	35:7s	Ma	alasan								S
142.	36:1s		Tolonglah						√	√	S
143.	36:4s	Diak (sayang)	Tolong								ts
144.	36:6s		-								
145.	37:1s	Adiak	-						√	√	ts

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG

146.	37:3s	Amak (DN)*								ts
147.	37:4s	Diak	Kalau...; tolong...							
148.	37:6s	-	Kalau...							ts
149.	37:7s	Diak	Kok..							
150.	37:9s	Adiak	-			√ √			ts	
151.	38:1s	-	Tolong							
152.	38:3s	-	Tolong (agak launak)							ts
153.	38:4s	-	Tolong							
154.	38:6s	-	Tolong							Ts
155.	38:7s	-(LN)	-						S	
156.	39:1s	Ma	-							S
157.	39:4s	Ma	Tolong							ts
158.	39:7s	Ma	Kok ado labiah...							
159.	39:9s	Ma	Dibisikan				√ √		ts	
160.	40:1s	Buk	Tolong							
161.	40:3s	-	Tolong							ts
162.	40:4s	-	Tolong							
163.	40:6s	Bu	Tolong							ts
164.	40:7s	Bu	-							
165.	40:9s	Ibuk	-							
166.	41:1s	-	Tolong				√ √		s	
167.	41:4s	-(LN)*	dih							S
168.	41:7s	-	-							S
169.	42:1s	Bu	Tolonglah				√ √		S	
170.	42:4s	Bu	Tolonglah							ts
171.	42:6s	Bu	Kalau.. tolonglah							
172.	42:7s	Bu	-							ts
173.	42:9s	Bu/Ibu	-							
174.	43:1s	-	-			√		√	s	
175.	43:4s	-	Tolong							ts
176.	43:6s	-	Kalau ado..							ts
177.	43:7s	-(LN)	-							
178.	43:9s	-	-							
179.	44:1s	-	-				√ √		S	
180.	44:4s	-	Tolong; agak ciek							ts
181.	44:6s	-	Kok kapasa beko..							
182.	44:7s	-	-							Ts
183.	44:9s	Mak	-							
JUMLAH		DK=54 (29,2%) TK=131(70,8%) N = 185	DP=108 (58,38%) TP=77 (41,62%) N =185			S=8 (27, 6%) I=6 (15, 0%) NS= =29 NI= 40	S=21 (72,41 %) I=34 (85,5 %) NS= 29 NI=40			

Keterangan:

S kependekan dari sama; tuturan yang bertanda S bernilai dua tuturan yang serupa; N total sampel

ts kependekan dari tak serupa; tuturan yang bertanda ts bernilai satu tuturan

√ menunjukkan hal yang dicantumkan dalam kolom ada dalam tuturan

- menunjukkan hal yang dicantumkan dalam tabel tidak terdapat dalam tuturan

DK dengan kata sapaan

TK tanpa kata sapaan

DP dengan ungkapan penghalus

TP tanpa ungkapan penghalus

S suami

I isteri

Lampiran 3:

Tabel 3
Strategi Pengungkapan Maksud dalam Tindak Tutur Memerintah Istri terhadap Suami dalam Bahasa Minangkabau

No.	Respon- den/Tu- Turun/ Kon- teks	Memerintah Tanpa Basa-Basa	Memerintah yang Disertai dengan Basa-Basa		Perintah Secara Samar-Samar (Isyarat)
			Mendekatkan Jarak Penutur dengan Petutur Menilai Positif Petutur	Menjaga Jarak antara Penutur dengan Petutur dengan Meninggikan Kedudukan Petutur	
1.	1:1		√ (Memberikan alasan)*		
2.	1:3		√ (Memberikan alasan)		
3.	1:4			√ (saran)*	
4.	1:6				√ (isyarat halus)*
5.	1:7			√ (saran)	
6.	1:9			√ (saran)	
7.	2:1	√			
8.	2:4		√ (Ketertarikan yang tinggi)		
9.	2:6			√ (Permintaan bersyarat)	
10.	2:7		√ (memberikan suatu yang menguntungkan pada petutur)		
11.	2:9		√ (memberikan alasan)		
12.	3:1	√*			
13.	3:3	√			
14.	3:4			√ (Permintaan bersyarat)	
15.	3:6		√ (memberikan alasan)		
16.	3:7		√ (memberikan alasan)		
17.	3:9			√ (permintaan bersyarat)*	
18.	4:1		√ memberikan alasan;	√ rumusan pertanyaan; Memberikan Saran.	
19.	4:3			√ rumusan pertanyaan; memberikan saran	
20.	4:4		√ Menunjukkan minat yang tinggi.	√ rumusan pertanyaan	
21.	4:6		√ Mencari kesepakatan*		
22.	4:7		√ Memberikan perhatian yang tinggi kepada petutur.	√ memberikan saran	
23.	4:9			√ memberikan saran	
24.	5:1	√			
25.	5:4		√ memberikan alasan	√ permintaan bersyarat	
26.	5:1			√ permintaan bersyarat	
27.	6:3			√ permintaan bersyarat	
28.	6:4			√ permintaan bersyarat; tidak memberatkan*	
29.	6:6			√ tidak memberatkan*	
30.	6:7		√ memberikan perhatian		
31.	6:9			√ rumusan saran	
32.	7:1	√			
33.	7:3			√ rumusan pertanyaan	
34.	7:4			√ permintaan bersyarat	
35.	7:7		√ memberikan alasan		
36.	8:1		√ Berbagi tugas yang saling melengkapi*		
37.	8:3		√ berbagi tugas yang saling melengkapi*	√ Rumusan saran*	
38.	8:4		√ menunjukkan kesamaan minat, dan selera*		
39.	8:6		√ menunjukkan kesamaan minat dan selera		
40.	8:7		√ memberikan perhatian yang tinggi kepada petutur*		
41.	8:9		√ memberikan perhatian yang tinggi kepada petutur		
42.	9:1		√ memberikan alasan		

43.	9:3					√ isyarat kuat*
44.	9:4					√ isyarat halus*
45.	9:6					√ isyarat halus
46.	9:7				Rumusan saran	
47.	9:9					√ isyarat kuat
48.	10:11	√				
49.	10:41	√				
50.	11:1	√				
51.	11:31	√ (lebih halus)				
52.	11:41		√ memberikan alasan*		Rumusan pertanyaan*	
53.	11:6				√ permintaan bersyarat	
54.	11:71		√ memberikan alasan			
55.	12:11	√				
56.	12:31				√ rumusan saran	
57.	12:4		√ menyatakan minat yang berlebihan.*			
58.	12:6					√ isyarat kuat
59.	13:1	√				
60.	13:3		√ memberikan alasan			
61.	13:4		√ menyatakan minat yang tinggi			
62.	13:6		√ memberikan alasan		√ permintaan bersyarat	
63.	13:7		√ memberikan perhatian yang sangat tinggi			
64.	14:11	√*				
64.	14:3	√				
65.	14:4	√				
66.	14:6					√ isyarat halus
67.	14:7		√ memberikan perhatian yang tinggi kepada petutur			
68.	14:9	√				
69.	15:1	√				
70.	15:4	√				
71.	15:7	√				
72.	16:1		√ memberikan alasan			
73.	16:3		√ memberikan alasan		√ Rumusan pertanyaan	
74.	16:4		√ menyatakan minat yang tinggi		√ permintaan bersyarat	
75.	16:6		√ menyatakan minat yang tinggi		√ rumusan pertanyaan	
76.	16:7		√ memberikan perhatian yang tinggi			
77.	16:9		√ memberikan perhatian yang tinggi			
78.	17:1	√*			√ Rumusan pertanyaan	
79.	17:3					√ isyarat kuat
80.	17:4					
81.	17:6				√ permintaan bersyarat	
82.	17:7				√ permintaan bersyarat	
83.	18:1	√				
84.	18:4	√				
85.	18:7		√ memberikan perhatian yang tinggi			
86.	19:1	√				
	19:3	√				
87.	19:4	√				
88.	19:6	√				
89.	19:7		Menyatakan minat yang tinggi			
90.	19:9		√ memberikan perhatian yang tinggi kepada petutur.			
91.	20:1	√				
92.	20:3	√				
93.	20:4	√				
94.	20:6	√ (kalau ada orang lain dengan berbisisk)				
95.	20:7		Memberikan perhatian yang tinggi kepada petutur.			
96.	20:9		√ memberikan perhatian yang tinggi kepada petutur (berbisisk)			

97.	21:1	√			
98.	21:3	√			
99.	21:4	√			
100.	21:6	√			
101.	21:7		√ memberikan perhatian yang tinggi kepada petutur.		
102.	21:9		√ menyatakan minat yang tinggi.		
103.	22:1	√			
104.				√ Pernyataan tidak memberatkann.*	
105.	22:3			√ Pernyataan tidak memberatkan petutur.	
106.	22:4				Isyarat kuat
107.	22:7			√ Menyampaikan saran	
108.	23:1	√			
109.	23:3			√ rumusan saran	
110.	24:1	√			
111.	24:4		√ menyatakan minat yang tinggi terhadap suatu objek.		
112.	24:7		√ memberikan perhatian yang tinggi kepada petutur.		
113.	25:1	√			
114.	25:4		√ Pernyataan saling menguntungkan ; memberikan alasan*		
115.	25:7	√*			
116.	26:1			Pernyataan tidak memberatkan	
117.	26:4			Permintaan dengan syarat; pernyataan tidak memberatkan	
118.	26:7		√ memberikan alasan		
119.	26:9			√ Permintaan bersyarat	
120.	27:1	√			
121.	27:4			√ Permintaan bersyarat; Pernyataan tidak memberatkan	
122.	27:7		√ memberikan perhatian yang tinggi kepada petutur.		
123.	27:9		√ memberikan perhatian yang tinggi kepada petutur.		
124.	28:1			√ Pernyataan tidak memberatkan	
125.	28:4		√ menyatakan minat yang tinggi terhadap suatu objek		
126.	28:7		√ memberikan alasan*		
127.	29:1		√ memberikan alasan		
128.	29:4		√ memberikan alasan*	√ Permintaan bersyarat	
129.	29:7		√ memberikan alasan*		
130.	30:1	√			
131.	30:4		√ memberikan alasan		
132.	30:7		√ memberikan alasan		
133.	31:1	√		√ permintaan bersyarat	
134.	31:4			√ alasan*	√ saran*
135.	31:7		√ alasan		
136.	32:1		√ menyatakan ketertarikan yang tinggi		
137.	32:4		√ menyatakan ketertarikan yang tinggi		
138.	32:6		√ memberikan perhatian yang tinggi kepada petutur*		
139.	32:7		√ memberikan perhatian yang tinggi kepada petutur*		
140.	33:1	√			
141.	33:4		√ menyatakan persamaan minat dan selera.	Permintaan bersyarat	
142.	33:6		√ memberikan kepercayaan penuh kepada petutur	Permintaan bersyarat	

143.	33:7		√ memberikan perhatian yang tinggi kepada petutur, memberikan alasan.*	
144.	33:9		√ memberikan perhatian yang tinggi kepada petutur.	
145.	34:1		√ memberikan alasan	
146.	34:7		√ memberikan alasan	
147.	35:1		√ memberikan alasan*	√ memberikan saran*
148.	35:4	√*		
149.	35:7		√ Sambil bergurau	
150.	36:1	√*		
151.	36:4		√ memberikan alasan	Pemintaan bersyarat
152.	36:6		√ memberikan alasan	
153.	37:1	√		
154.	37:4		√ mengikuti minat atau kesukaan petutur.	
155.	37:7		√ mengikuti minat dan kesukaan petutur	
156.	38:1	√		
157.	38:4		√ memberikan alasan.*	
158.	38:7		√ memberikan alasan*	
159.	39:1	√		√ Pemintaan bersyarat.
160.				
161.	39:4		√ mengikuti minat dan selera petutur	
162.			√ mengikuti minat dan selera petutur.	
163.	40:1		√ memberikan alasan.	
164.	40:4			√ permintaan bersyarat
165.	40:7		√ memberikan alasan	
166.	41:1			√ rumusan pertanyaan
167.	41:4	√		
168.	41:6		√ memberikan alasan	
169.	41:7		√ memberikan alasan	
170.	42:1	√*		
171.	42:4	√		
172.			√ bergurau*	
173.	42:7			
174.	43:1		√ memberikan alasan	
175.	43:4			√ membuat asosiasi*
176.	43:7			√ memberikan saran
177.	44:1	√*		
178.	44:4		√ menyatakan minat yang terhadap sesuatu	
179.	44:7		√ memberikan alasan	
180.	45:1	√		
181.	45:4		√ menyatakan minat yang tinggi terhadap suatu objek.*	
182.	45:7		√ memberikan pujian dan dukungan kepada petutur.*	
183.	46:1		√ memberikan alasan*	
184.	46:4		√ memberikan alasan	√ permintaan bersyarat
185.	46:7			√ memberikan saran
186.	47:1	√*		
187.	47:4		√ memberikan alasan	
188.	47:7		√ memberikan perhatian yang tinggi kepada petutur.	
189.	47:9			√ merumuskan saran
189.	48:1		√ memberikan alasan	
190.	48:3	√		
191.	48:4		√ memberikan alasan**	
192.	48:7			√ mengirangi beban petutur
193.	48:9			√ memberikan saran
194.	49:1		√ memberikan alasan	
195.	49:4			√ permintaan bersyarat
196.	49:7		√ memberikan alasan	
197.	50:1		√ memberikan alasan	

198.	50:3	√			
199.	50:4			√ Permintaan bersyarat	
200.	50:7		√ memberikan alasan		
201.	51:1		√ memberikan alasan		
202.	51:4		√ memberikan alasan		
203.	51:7		√ memberikan alasan		
204.	52:1		√ memberikan alasan		
205.	52:3	√			
206.	52:4			√ rumusan pertanyaan	
207.	52:7		√ memberikan perhatian yang tinggi kepada petutur	√ Permintaan bersyarat	
208.	53:1		√ memberikan alasan*		
209.	53:4			√ permintaan bersyarat	
210.	53:7		√ bergurau		
211.	54:1	√			
212.	54:3	√			
213.	54:4		√ memberikan alasan	√ rumusan saran	
214.	54:6	√			
215.	54:7			√ rumusan saran	
216.	54:9	√			
217.	55:1		√ memberikan alasan		
218.	55:3		√ memberikan alasan*		
219.	55:4		√ memberikan alasan		
220.	55:6			√ Permintaan bersyarat	
221.	55:7		√ memberikan alasan*		
222.	56:1		√ memberikan alasan		
223.	56:4		√ memberikan alasan	√ rumusan saran	
224.	56:6			√ permintaan bersyarat; meringankan beban petutur	
225.	56:7		√ memberikan alasan	√ rumusan saran	
226.	56:9		√ memberikan alasan		
227.	58:1*			√ rumusan pertanyaan*	
228.	58:4				Isyarat halus*
229.	58:7		√ memberikan alasan	√ rumusan saran	
230.	58:9				√ Menggunakan tuturan yang tidak lengkap/implisist*
231.	59:1		√ memberikan alasan		
232.	59:4		√ memberikan alasan		
233.	59:7		√ memberikan perhatian yang tinggi kepada petutur		
234.	59:9				√ menggunakan tuturan yang tidak lengkap atau implisit*
235.	60:1		√ memberikan alasan		
235.	60:4	√			
236.	60:7	√			
237.	61:1		√ memberikan alasan		
238.	61:3	√			
239.	61:4		√ bergurau*	√ Permintaan bersyarat*	
240.	61:6			√ permintaan bersyarat	
241.	61:7		√ memberikan perhatian yang tinggi kepada petutur		
242.	61:9			√ memberikan saran	
243.	62:1		√ memberikan alasan		
244.	62:4			√ permintaan bersyarat	
245.	63:1		√ memberikan alasan		
246.	63:4			√ permintaan bersyarat	
247.	63:7			√ rumusan saran	
248.	64:1			√ rumusan pertanyaan	
249.	64:3		√ melakukan kegiatan bersama-sama dengan petutur		
250.	65:1		√ memberikan alasan		
251.	65:4		√ memberikan alasan		
252.	65:6			√ permintaan bersyarat	
253.	65:7			√ rumusan saran	

254.	65:9		√ ajakan melakukan kegiatan bersama-sama	√ rumusan saran	
255.	66:1		√ memberikan alasan		
256.	66:3	√			
257.	66:7		√ memberikan alasan		
258.	67:1		√ memberikan alasan		
259.	67:4			√ rumusan pertanyaan	
260.	67:7		√ memberikan alasan		
261.	68:1			√ rumusan pertanyaan*	
262.	68:4	√*			
263.	68:7	√*			
264.	69:1	√			
265.	69:4	√*			
266.	69:7		√ Memberikan alasan		
267.	70:1			√ rumusan pertanyaan*	
268.	70:4		√ sambil berkelakar*		
269.	70:6				√ isyarat kuat
270.	70:7		√ mengajak melakukan kegiatan secara bersama		√ isyarat kuat
271.	71:1	√			
272.	71:3			√ berusaha meringankan beban petutur*	
273.	71:4			√ rumusan pertanyaan	
274.	71:6			√ berusaha meringankan beban petutur.	
275.	71:7	√			
276.	71:9			√ Rumusan pertanyaan	
277.	72:1			√ rumusan saran	
278.	72:4			√ permintaan bersyarat	
278.	72:7		√ memberikan alasan		
JUMLAH		DB=210 (74,2%) TB=73 (25,8%) N=283	MDK=116 (41,0%) (MDK+MJR)=16 (5,65%) N= 204	MJR=72 (25,44%) N= 204	

KETERANGAN:

DB dengan basa-basi
TB tanpa basa-basi
MDK mendekati diri
MJR menjaga jarak
N total sampel

Lampiran 4:

Tabel 4
Tabulasi Strategi Pengungkapan Maksud dalam Tindak Tutur Memerintah Suami terhadap Isteri dalam Bahasa Minangkabau

No.	Respon den/Tu- Turun/ Kon- teks	Memerintah Tanpa Basa-Basa	Memerintah yang Disertai dengan Basa-Basa		Perintah Secara Samar-Samar (Isyarat)
			Mendekatkan Jarak Penutur dengan Petutur Menilai Posistif Petutur	Menjaga Jarak antara Penutur dengan Petutur dengan Meninggikan Kedudukan Petutur	
1.	1:1s	√*			
2.	1:3s	√ (Dg. berbisik)			
3.	1:4s	√			
4.	1:6 s	√ (Dg. berbisik)			
5.	1:7s	√			
9.	1:9s	√ (Dg. berbisik)			
10.	2:1s	√			
11.	2:4s	√			
12.	2:7s	√			
13.	3:1s	√*			
14.	3:3s			√ Rumusan pertanyaan*	
15.	3:4s	√			
16.	3:6s		√ memberikan alasan		
17.	3:7s	√*			
18.	3:9s			√ saran*	
19.	4:1s			√ Rumusan pertanyaan*	
20.	4:3s	√			
21.	4:4s		√ memberikan alasan		
22.	4:6s			√ permintaan bersyarat	
23.	4:7s			√ saran*	
24.	4:9s			√ saran	
25.	5:1s	√			
26.	5:4s			√ saran	
27.	5:7s	√			
28.	6:1s	√			
29.	6:4s	√			
30.	6:7s	√			
31.	7:1s	√			
32.	7:4s	√			
33.	7:7s	√			
34.	8:1s		√ Saling melengkapi (berbagi tugas)*		
35.	8:3s			√ saran*	
36.	8:4s			√ saran	
37.	8:6s		√ menyamakan minat dan selera*		
38.	8:7s		√ menyamakan minat dan selera.		
39.	8:9s			√ menyatakan bahwa ptutur lebih pandai daripada penutur.	
40.	9:1s		√ memberikan alasan*.	√ tidak memberatkan petutur*	
41.	9:4s		√ menyatakan minat yang tinggi terhadap suatu objek		
42.	9:7s		√ menyatakan rasa simpati*		
43.	10:1s		√ memberikan alasan		
44.	10:4s			√ saran	
45.	10:6s			√ permintaan bersyarat	
46.	11:1s	√*			
47.	11:3s	√			
48.	11:4s	√*			
49.	11:6s		√ sambil b ergurau*		
50.	11:7s			√ penutur mencendahkan diri dari yang semestinya*	
51.	11:9s		√ sambil bergurau*		

52.	12:1s	√			
53.	12:3s			√ memberikan alasan	
54.	12:4s			√ melibatkan mitra tutur untuk melakukan kegiatan*	
55.	12:6s			√ melibatkan mitra tutur untuk melakukan kegiatan	
56.	12:7s			√ memberikan hadiah/empati kepada petutur	
57.	13:1s	√			
58.	13:4s	√			
59.	13:6s			√ memberikan alasan	
60.	13:7s				√ membuat kesepakatan
61.	13:9s			√ memberikan alasan	
62.	14:1s	√			√ rumusan saran
63.	14:3s				√ rumusan pertanyaan
64.	14:4s	√			
65.	14:6s				√ rumusan pertanyaan
66.	14:7s	√			
67.	14:9s			√ memberikan alasan (agak memaksa)*	
68.	15:1s			√ memberikan alasan	
69.	15:4s			√ menyatakan minat yang sangat tinggi terhadap suatu objek.	
70.	15:5s				√ memberikan asosiasi*
71.	16:1s				√ tidak memberatkan petutur*
72.	16:3s				√ tidak memberatkan petutur
73.	16:4s				√ saran; tidak memberatkan petutur
74.	16:6s			√ sambil berkelakar*	
75.	16:7s			√ memberikan alasan	√ tidak memberatkan petutur
76.	16:9s			√ sambil berkelakar	
77.	17:1s	√			
78.	17:3s			√ memberikan alasan	
79.	17:4s				√ berusaha tidak memberatkan petutur
80.	17:7s			√ Memberikan hadiah kepada/kebebasan kepada petutur *	
81.	18:1s	√			
82.	18:4s	√			
83.	18:7s	√			
84.	19:1s			√ memberikan alasan	
85.	19:4s	√			
85.	19:6s	√			
86.	19:7s				√ Permintaan bersyarat
87.	19:9s	√			
88.	20:1s				√ Rumusan saran
89.	20:3s				√ rumusan saran
90.	20:4s	√			
91.	21:1s	√			
92.	21:3s				√ rumusan saran
93.	21:4s	√			
94.	21:9s	√			
95.	22:1s	√			
96.	22:3s	√			
97.	22:4s	√			
98.	22:7s				√ penutur berusaha tidak memberatkan petutur.
99.	23:1s			√ memberikan alasan	
100.	24:1s	√			
101.	24:7s		√ (menggunakan kata Kau)*.		
102.				√ memberikan alasan *	
103.	26:1s	√			
104.	26:4s				√ Penutur berusaha tidak memberatkan petutur*
105.	26:7s			√ memberikan hadiah atau	

			kebebasan kepada petutur		
106.	27:1s		√ memberikan alasan		
107.	27:4s	√			
108.	27:6s			√ Permintaan bersyarat	
109.	27:7s		√ petutur memberikan hadiah/kebebasan kpd. petutur		
110.	28:1s			√ berusaha tidak memberatkan petutur	
111.	28:4s				
112.	28:7s		√ Petutur memberikan kebebasan/hadiah kepada petutur		
113.	29:1s	√			
114.	29:4s			√ permintaan bersyarat	
115.	29:6s			√ berusaha tidak memberatkan petutur	
116.	29:7s		√ petutur memberikan hadiah atau kebebasan		
117.	30:1s		√ memberikan alasan		
118.	30:4s			√ Berusaha tidak memberatkan petutur	
119.	30:7s		√ memberikan hadiah /kebebasan kepada petutur.		
120.	31:1s		√ memberikan alasan		
121.	31:4s			√ permintaan bersyarat	
122.	31:7s	√ (digunakan kata kau)*			
123.	32:1s			√ berusaha tidak memberatkan petutur	
124.	32:4s	√			
125.	32:6s	√			
126.	32:7s		√ memberikan alasan		
127.	32:9s	√			
128.	33:1s	√		√ permintaan bersyarat	
129.	33:4s				
130.	33:7s			√ memberikan hadiah/kepercayaan kepada petutur	
131.	34:1s		√ memberikan alasan		
132.	34:3s	√			
133.	34:4s		√ memberikan alasan*	√ rumusan pertanyaan*	
134.	34:6s			√ rumusan pertanyaan	
135.	34:7s			√ rumusan saran	
136.	34:9s		√ memberikan hadiah kepada petutur		
137.	35:1s			√ rumusan saran	
138.	35:3s		√ memberikan alasan		
139.	35:4s	√			
140.	35:7s		√ memberikan alasan		
141.	36:1s		√ Saling membantu*		
142.	36:3s		√ memberikan kepercayaan /hadiah kepada petutur.		
143.	36:6s	√			
144.	36:7s		√ memberikan alasan		
145.	36:9s	√			
146.	37:1s		√ memberikan alasan	√ berusaha tidak memberatkan petutur.	
147.	37:3s		√ saling membantu		
148.	37:4s			√ permintaan bersyarat	
149.	37:6s			√ permintaan bersyarat	
150.	37:7s		√ memberikan pujian*	√ rumusan saran*	
151.	37:9s				Memberikan isyarat kuat (melarang)*
152.	38:1s	√			
153.	38:3s	√ (agak lunak)			
154.	38:4s		√ memberikan alasan		
155.	38:6s		√ memberikan alasan		

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG

156.	38:7s	√			
157.	39:1s		√ memberikan alasan		
158.	39:4s			√ Permintaan bersyarat	
159.	39:7s			√ Permintaan bersyarat	
160.	39:9ss			√ Permintaan bersyarat (dibisikkan)	
161.	40:1s		√		
162.	40:3s		√ (Ditambah kata tolong)*		
162.	40:4s		√ memberikan alasan		
163.	40:6s	√			
164.	40:7s		√ memberikan kepercayaan/penghargaan		
165.	40:9s		√ memberikan kepercayaan/penghargaan		
166.	41:1s	√			
167.	41:4s	√			
168.	41:7s	√			
169.	42:1s		√ memberikan alasan		
170.	42:4s		√ memberikan alasan		
171.	42:6s			√ permintaan bersyarat	
172.	42:7s		√ memberikan alasan		
173.	42:9s	√			
174.	43:1s		√ memberikan alasan		
175.	43:4s	√*			
176.	43:6s			√ permintaan bersyarat	
177.	43:7s	√			
178.	43:9s	√			
179.	44:1s			√ rumusan pertanyaan	
180.	44:4s			√ Permintaan bersyarat; tidak memberatkan petutur.	
181.	44:6s			√ Permintaan bersyarat	
182.	44:7s	√			
183.	44:9s		√ memberikan alasan		
JUMLAH			DB= 112 (61,53%) TB= 70 (38,47%) N=182	MDK=59 (32,42%) N=112 MDK+MJR=5 (2,75%)	MJR=48 (26,37%) N= 112

Keterangan:

√ hal yang dituliskan terdapat dalam tuturan
 √* Tuturan yang mengandung unsur yang dituliskan dijadikan contoh dalam analisis

KETERANGAN:
 DB dengan basa-basi
 TB tanpa basa-basi
 MDK mendekati diri
 MJR menjaga jarak
 N total sampel

Lampiran 5:

ALAT PENGUMPUL DATA PENELITIAN

**Tindak Tutur Memerintah antara Suami dan Isteri dalam Bahasa Minangkabau
(untuk isteri)**

A. Pengantar

Ibu yang kami hormati,

Kami mendoakan semoga Ibu selalu dalam keadaan sehat dan sukses dalam menjalankan kegiatan sehari-hari. Selanjutnya, kami dari tim peneliti memohon kesediaan Ibu untuk memberikan data yang kami butuhkan dalam penelitian ini.

Melalui penelitian ini akan digambarkan bentuk tindak tutur memerintah antara suami dan isteri dalam bahasa Minangkabau. Untuk itu, kami mohon Ibu berkenan menuliskan tuturan (kalimat) pada waktu ibu memerintah suami Ibu untuk berbagai tujuan dan dalam berbagai situasi seperti yang terdapat dibagian C. Mohon kesungguhan Ibu dalam mengisi angket ini.

Atas bantuan Ibu, kami mengucapkan terima kasih.

Hormat kami,

DTO

Drs. Ngusman Abdul Manaf, M. Hum.
Ketua Peneliti

B. Identitas

Umur :

Pendidikan :

Pekerjaan :

Alamat :

Penghasilan Perbulan : (Lingkarilah huruf di depan angka yang sesuai dengan penghasilan Ibu.)

- a. Lebih kecil atau sama dengan Rp 1000.000,00
- b. Rp 1.00.001,00 – Rp 1.500.000,00
- c. Rp 1.500.001,00 – Rp 2.000.000,00
- d. Rp 2.000.001,00 – Rp 2.500.000,00
- e. Lebih dari Rp 2.500.000,00

C. Pertanyaan

1. Apo kato-kato nan Ibu kecekan ka suami Ibu, kalau Ibu manyuruahnyo mambali ubek untuak anak Ibu nan sadang sakik? Wakatu Ibu manyuruahnyo, indak ado urang lain nan ikuik mandanganyo do (baduo sajo).

.....
.....
.....

Apo samo kato-kato Ibu manyuruah suami Ibu untuak mambali ubek tu jikok ado urang lain di dakek Ibu jo suami Ibu. (Jaweklah jo malingkari huruf di depan jawaban nan ibu pilih.)

a. Samo b. Babeda

3. Bilo kato-kato Ibu babeda, tolong sabuikan kecek ibu tu.

.....
.....
.....

4. Apo kato-kato nan Ibu kecekan ka suami Ibu, kalau Ibu manyuruahnyo mambali pakaian untuak Ibu?

.....
.....
.....

5. Apo samo kato-kato Ibu manyuruah suami Ibu untuak mambali pakaian tu jikok ado urang lain nan di dakek Ibu jo suami Ibu?

a. Samo b. Babeda

6. Bilo kato-kato Ibu babeda, tolong tulihkan kato-kato nan Ibu kecekan tu?

.....
.....
.....

7. Apo kato-kato nan Ibu kecekan ka suami Ibu, jikok Ibu manyuruahnyo mambali pakaian untuak dipakainyo surang? Wakatu ibu mayuruahnyo, indak ado urang lain di dakek ibu jo suami ibu.

.....
.....
.....

8. Apo samo kato-kato nan Ibu kecekan ka suami Ibu, jikok Ibu manyuruahnyo di dakek urang banyak.

a. Samo b. Babeda

9. Bilo kato-kato nan Ibu kecekan tu babeda, tolong sabuikan kecek Ibu tu.

.....
.....
.....

10. Baa manuruik ibu, jikok urang padusi menyuruah orang lain tamasuak suaminya basaratoi sumpah jo caruik?

a. Sangaik indak wajar b. indak wajar c. Netral d. Wajar e. Sangaik wajar

11. Baa manuruik Ibu, jikok urang laki-laki menyuruah urang lain tamasuak isterinyo basaratoi sumpah jo caruik.

a. Sangaik indak wajar b. indak wajar c. Netral d. Wajar e. Sangaik wajar

TERIMA KASIH

Lampiran 6:

ALAT PENGUMPUL DATA PENELITIAN

Tindak Tutur Memerintah antara Suami dan Isteri dalam Bahasa Minangkabau (untuk suami)

A. Pengantar

Bapak yang kami hormati,

Kami mendoakan semoga Bapak selalu dalam keadaan sehat dan sukses dalam menjalankan kegiatan sehari-hari. Selanjutnya, kami dari tim peneliti memohon kesediaan Bapak untuk memberikan data yang kami butuhkan dalam penelitian ini.

Melalui penelitian ini akan digambarkan bentuk tindak tutur memerintah antara suami dan isteri dalam bahasa Minangkabau. Untuk itu, kami mohon Bapak berkenan menuliskan tuturan (kalimat) pada waktu Bapak memerintah isteri Bapak untuk berbagai tujuan dan dalam berbagai situasi seperti yang terdapat di bagian C. Mohon kesungguhan Bapak dalam mengisi angket ini.

Atas bantuan Bapak, kami mengucapkan terima kasih.

Hormat kami,

DTO

Drs. Ngusman Abdul Manaf, M. Hum.
Ketua Peneliti

B. Identitas

Umur :

Pendidikan :

Pekerjaan :

Alamat :

Penghasilan Perbulan : (Lingkarilah huruf di depan angka yang sesuai dengan penghasilan Ibu.)

a. Lebih kecil atau sama dengan Rp 1000.000,00

b. Rp 1.000.001,00 – Rp 1.500.000,00

c. Rp 1.500.001,00 -- Rp 2.000.000,00

d. Rp 2.000.001,00 -- Rp 2.500.000,00

e. Lebih dari Rp 2.500.000,00

C. Pertanyaan

1. Apo kato-kato nan Apak kecekan ka isteri Apak, kalau Apak manyuruahnyo mambali ubek untuak anak Apak nan sadang sakik? Wakatu Apak manyuruahnyo, indak ado urang lain nan ikuik mandanganyo do (baduo sajo).

.....
.....

2. Apo samo kato-kato Aapak manyuruah istri Apak untuak mambali ubek tu jikok ado urang lain di dakek Apak jo isteri Apak ? (Jaweklah jo malingkari huruf di depan jawaban nan ibu piliah.)

- a. Samo b. Babeda

3. Bilo kato-kato Apak babeda, tolong sabuikan kecek Apak tu.

.....
.....
.....

3. Apo kato-kato nan Apak kecekan ka istri Apak, kalau Apak manyuruahnyo mambali pakaian untuak Apak?

.....
.....
.....

5. Apo samo kato-kato Apak manyuruah istri Apak untuak mambali pakaian tu jikok ado urang lain nan di dakek Apak jo istri Apak?

- a. Samo b. Babeda

6. Bilo kato-kato Apak babeda, tolong sabuikan kato-kato nan Apak kecekan tu?

.....
.....
.....

7. Apo kato-kato nan Apak kecekan ka istri Apak, jikok Apak manyuruahnyo mambali pakaian untuak dipakainyo surang? Wakatu Apak manyuruahnyo, indak ado urang lain di dakek Apak jo istri Apak.

.....
.....
.....

8. Apo samo kato-kato nan Apak kecekan ka istri Apak, jikok Apak manyuruahnyo di dakek urang banyak.

- a. Samo b. Babeda

9. Bilo kato-kato nan Apak kecekan tu babeda, tolong sabuikan kecek Apak tu.

.....
.....
.....

10. Baa manuruik Apak, jikok urang laki-laki menyuruah orang lain tamasuak istrinyo basaratoi sumpah jo caruik?

- a. Sangaik indak wajar b. indak wajar c. Netral d. Wajar e. Sangaik wajar

11. Baa manuruik Apak, jikok urang padusi menyuruah urang lain tamasuak suaminya basaratoi sumpah jo caruik.

- a. Sangaik indak wajar b. indak wajar c. Netral d. Wajar e. Sangaik wajar

TERIMA KASIH

Lampiran 7: Bio Data Ketua dan Anggota Penelitian

Riwayat Ketua dan Anggota Penelitian

a. Riwayat Hidup Ketua Penelitian

1) Data Pribadi

Nama Lengkap dan Gelar : Drs. Ngusman Abdul Manaf, M. Hum.
Tempat/Tgl. Lahir : Pati/ 19 Oktober 1966
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Golongan/ Pangkat : III/d, Penata Tingkat I
NIP : 132012956
Jabatan Fungsional : Lektor
Fakultas/ Jurusan : Bahasa Sastra dan seni/ Bahasa dan Sastra Indonesia
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Padang
Bidang Keahlian : Linguistik (Sosiolinguistik)
Waktu untuk Penelitian ini : 10 Jam/ Minggu

2) Riwayat Pendidikan:

Tamat SD Puluhan Kebak pada tahun 1980
Tamat SMP Negeri Winong Pada tahun 1983
Tamat SPG Negeri Pati pada tahun 1986
Tamat Sarjana Pendidikan IKIP Padang 1991
Tamat Magister Humaniora (Rogram studi Linguistik) Program Pascasarjana
Universitas Indonesia pada tahun 1997

3) Riwayat Pekerjaan

Menjadi Capeg (staf pengajar) di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FPBS IKIP Padang pada tahun 1992.
Menjadi pegawai negeri penuh dengan profesi dan di lembaga yang disebutkan di
atas pada tahun 1993.

4) Karya Penelitian yang Mutahir:

- Penggunaan Kalimat Efektif di Kalangan Mahasiswa IKIP Padang (1995)
- Tingkat Kesinoniman Kosa Kata Bahasa Indonesia: Studi Sinonim Kata Mati (1996)
- Fokus dan Kontras di Dalam Bahasa Minangkabau di dalam Pasambahan Perhelatan Perkawinan (1996)
- Status Sosial Ekonomi dan Kode Bahasa: Analisis Kompleksitas Kalimat Bahasa Minangkabau Lisan Penutur Bahasa Minangkabau di Kota Media Padang (1997)

- Morfofonemik Bahasa Minangkabau (1998) (Ketua Tim Peneliti yang Ditandai oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan bahasa)
- Kesantunan Berbahasa Indonesia Kaum Wanita: Kajian atas Kesantunan Negatif di dalam Tindak Tutur Memerintah di Kalangan Kaum Wanita Penutur Bahasa Indonesia yang berlatar Belakang Bahasa Minangkabau (1999) (Ketua Tim Peneliti yang didanai oleh Depdikbud. Pusat kajian wanita)
- Langgam Kato nan Ampek Bahasa Minangkabau: Kajian atas Struktur, Makna, dan Fungsi (2000) (Ketua Tim Peneliti yang didanai oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa)
- Kesantunan Berbahasa dan Implikasi Pembelajarannya (2000) (Penelitian Mandiri)

Riwayat Anggota Peneliti

1. Anggota 1

Nama Lengkap : Drs. Adurahman, M. Pd.
 Tempat/Tgl. Lahir : Batipuh, 23 April 1965
 Jenis Kelamin : Laki-Laki
 Golongan/ Pangkat : III/d, Penata Tingkat I
 Jabatan Fungsional : Lektor
 Fakultas/ Jurusan : Bahasa Sastra dan seni, Bahasa dan Sastra Indonesia
 Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Padang
 Bidang Keahlian : Ketrampilan Berbahasa
 Waktu untuk Penelitian ini : 8 Jam/ Minggu

2. Anggota 2

Nama Lengkap : Drs. Amril Amir
 Jenis Kelamin : Laki-Laki
 Golongan/ Pangkat : III/c, Penata
 Jabatan Fungsional : Lektor
 Fakultas/ Jurusan : Bahasa Sastra dan seni, Bahasa dan Sastra Indonesia
 Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Padang
 Bidang Keahlian : Ketrampilan Berbahasa
 Waktu untuk Penelitian ini : 8 Jam/ Minggu